

PEMBACAAN QS. TAHA AYAT 25-28 SEBAGAI DO'A

**(Studi Living Qur'an pada Masyarakat Desa Mongal
Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

SUCI RIZKIANI
NIM. 200303102

Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH**

2024 M. / 1446 H

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Suci Rizkiani
NIM : 200303102
Jenjang : Strata Satu (S1)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 14 Agustus 2024

Yang Menyatakan



Suci Rizkiani

Suci Rizkiani

NIM. 200303102

A R - R A N I R Y

LEMBAR PENGESAHAN

**PEMBACAAN QS. TAHA AYAT 25-28 SEBAGAI DO'A
(STUDI LIVING QUR'AN PADA MASYARAKAT
DESA MONGAL KECAMATAN BEBESAN
KABUPATEN ACEH TENGAH)**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh:


SUCI RIZKIANI

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
NIM: 200303102

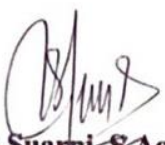
Disetujui Oleh:

جامعة الرانيري
A R - R A N I R Y

Pembimbing I


Dr. Muhammad Zaini, S.Ag., M.Ag.
NIP. 197202101997031002

Pembimbing II


Dr. Suarni, S.Ag., MA
NIP. 197303232007012020

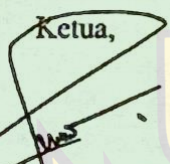
SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

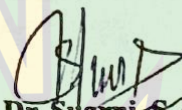
Pada Hari/Tanggal: Senin/24 September 2024 M
Senin/20 Rabiul Awal 1446 H

Di Darussalam – Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah


Ketua,


Dr. Muhammad Zaini, S.Ag., M.Ag.
NIP. 197202101997031002

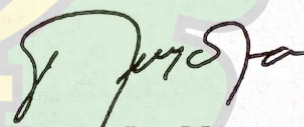
Sekretaris,


Dr. Suarni, S.Ag., MA.
NIP. 197303232007012020

Anggota I,


Dr. Abdul Wahid, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19720929000031001

Anggota II,


Furqan, Lc., MA.
NIP. 197902122009011010

Mengetahui,

Dean Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Uin Ar-Raniry Banda Aceh




Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag.
NIP. 197804222003121001

ABSTRAK

Nama/NIM : Suci Rizkiani / 200303102
Judul Skripsi : Pembacaan QS. Tāhā ayat 25-28 sebagai Do'a
(Studi Living Qur'an pada Masyarakat Desa Mongal
Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah)
Tebal Skripsi : 73 Halaman
Prodi : Ilmu Al-Qur'a dan Tafsir
Pembimbing I : Dr. Muhammad Zaini, S.Ag., M.Ag.
Pembimbing II : Dr. Suarni, S.Ag., MA

Penelitian ini mengkaji tentang suatu tradisi pembacaan ayat Al-Qur'an pada saat proses pengajian yang terletak di Desa Mongal Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah. Ayat yang dibacakan merupakan QS. Tāhā ayat 25-28 yang dibacakan sebagai do'a belajar. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana tradisi pembacaan QS. Tāhā ayat 25-28 di pengajian Desa Mongal Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah serta pemahaman masyarakat pengajian Desa tersebut mengenai ayat tersebut yang dibacakan sebagai do'a. Jenis penelitian ini berupa penelitian lapangan (*field reserch*) dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui Teknik wawancara dan observasi, kemudian dianalisis secara deskriptif. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi pembacaan QS. Tāhā ayat 25-28 sebagai do'a pada masyarakat di pengajian Desa tersebut dilatar belakangi oleh masyarakat pengajian yang mengalami kesulitan saat dalam proses pengajian. Pembacaan diterapkan oleh masyarakat ketika memulai pembelajaran dan juga di tengah-tengah pembelajaran pada saat murid mengalami kesulitan saat berlangsungnya pengajian. Masyarakat pengajian mengetahui kandungan dan kisah Nabi Musa di balik QS. Tāhā ayat 25-28, namun tidak semua masyarakat memahami bahwa ayat-ayat tersebut memiliki makna yang lebih luas di dalamnya, sehingga ayat ini dapat diaplikasikan dalam banyak situasi. Ayat tersebut menunjukkan pentingnya berdoa kepada Allah Swt untuk memohon kemudahan, ketenangan hati, dan kemampuan berbicara, tidak saat dihadapi oleh manusia-manusia yang keji saja seperti Fir'aun, namun juga dapat diamalkan pada situasi lainnya dalam sehari-hari seperti saat dalam pembelajaran dan pengajian.

Kata Kunci: Pembacaan QS. Tāhā, Do'a, Tradisi

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Swt, karena berkat kebesaran dan pertolongannya, sehingga karya ini dapat diselesaikan dalam waktu yang direncanakan. Karya ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat penyelesaian program studi (S1)strata satu, pada UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Selanjutnya penulis sampaikan shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw. Yang telah memberikan petunjuk-petunjuk jalan kebenaran kepada umatnya dalam rangka mencapai keselamatan duniawi dan ukhrawi.

Skripsi ini berjudul “Pembacaan QS. Tāhā ayat 25-28 Sebagai Do’a (Studi Living Qur’an pada Masyarakat Desa Mongal Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah)” disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) dari Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

1. Terimakasih kepada Allah maha kuasa yang atas pertolongannya telah mempersamai saya dalam keluh kesah saya untuk melakukan penelitian ini sehingga saya pun sanggup dan mampu untuk berjuang menyelesaikan karya ini dengan keadaan yang sudah tidak terkondisikan, namun berkat bantuan-Nyalah saya masih diberi umur, kekuatan dan kesehatan hingga dapat menyelesaikan karya ini.
2. Terimakasih kepada Ibu tercinta yang telah memberi kesempatan untuk menuntut ilmu di jenjang perkuliahan ini sehingga Insya Allah dapat menambah banyak bekal ilmu untuk menghadapi dunia dan akhirat. Terimakasih atas do’a dan dukungan tulus Ibu yang tidak pernah putus untuk keselamatan dan kebahagiaan anaknya didunia dan di akhirat. Terimakasih kepada Ibu telah meridhai langkah-langkah penulis dalam menjalani kehidupan terutama dalam

menyelesaikan karya ini sehingga karya ini pun dapat penulis selesaikan.

3. Terimakasih penulis ucapkan kepada Bapak Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat dan seluruh staf karyawan/karyawati FUF Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang telah memberi izin penulis untuk melakukan penelitian ini.
4. Ibu Zulifahfani, S.TH., MA. Selaku ketua prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry, yang telah banyak memberi nasehat serta dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Muhajirul Fadhli, Lc., MA. Selaku sekretaris prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, yang telah memberi dukungan serta dorongan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini
6. Ibu Jabaliah, S.Pd., M.Pd. selaku operator prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, yang telah banyak membantu dan memberi dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Terimakasih kepada bapak Dr. Zaini S.Ag., M.Ag selaku dosen pembimbing I, yang selalu ada dan siap untuk membimbing saya dari seminar proposal hingga karya ilmiah ini selesai. Terimakasih atas banyak kebaikan bapak yang telah banyak membantu dan mendorong saya untuk menyelesaikan karya Ilmiah ini, dan semoga Allah membalas semua kebaikan yang telah diberikan dengan berlipat ganda.
8. Terimakasih kepada Ibu Dr. Suarni S.Ag., MA. selaku dosen pembimbing II yang selalu dapat merelakan waktunya di tengah-tengah kesibukannya, untuk membimbing, dan menasehati sehingga saya dapat menyelesaikan karya saya dengan baik.
9. Seluruh dosen, ahli staf prodi IAT, staf administrasi dan staf perpustakaan fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, yang telah sudi kiranya membantu peneliti dalam memudahkan segala urusan terkait lancarnya penyusunan skripsi.

10. Terimakasih kepada teman-teman dan sahabat sahabat saya yaitu; Miftahul Khairi, Raihan Nadhira, Winjayadi, Yudi Sabara dan Khairu Rizki yang selalu ada bersama saya dalam suka maupun duka, dan selalu siap untuk menghadapi saya dalam berbagai macam keadaan, terutama dalam pembuatan karya ini, Terimakasih sudah sangat membantu saya selama ini sehingga karya ini selesai.



PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada transliterasi ‘Ali ‘Audah dengan keterangan sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W

س	S	ه	H
ش	Sy	ء	,
ص	Ṣ (titik di bawah)	ى	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal

----- (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*

----- (kasrah) = i misalnya, قيل ditulis *qila*

----- (dammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

(ي) (fathah dan ya) = ay, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*

(و) (fathah dan waw) = aw, misalnya, توحيد ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (*maddah*)

(ا) (fathah dan alif) = a, (a dengan garis di atas)

(ي) (kasrah dan ya) = i, (i dengan garis di atas)

(و) (*dammah* dan *waw*) = u, (u dengan garis di atas)

misalnya: (معقول, توفيق, برهان) ditulis *burhan*, *tawfiq*, *ma'qul*.

4. *Ta' Marbutah* (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dal-*
'inayah, *Manahij al-Adillah*

5. *Syaddah* (تasydid)

Syaddah yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (إسلاميه) ditulis *Islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf لا transliterasinya adalah *al*, misalnya : الكشف, النفس
ditulis *al-kasyf*, *al-nafs*.

7. *Hamzah* (ء)

Untuk *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan ('), misalnya: ملائكة ditulismala'ikah
حزى ditulis *juz'i*. Adapun *hamzah* yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam Bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtira'*

B. Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti: Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan, seperti:
Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

C. Singkatan

1. Swt : Subhānallāhu wa ta'āla
2. Saw : Shallallāhhu 'alaihi wasallam
3. As : Alaihis salam
4. QS : Qur'an Surah
5. HR : Hadist Riwayat
6. W : Wafat
7. H : Hijriah
8. M : Masehi
9. Hlm : Halaman
10. Cet : Cetakan
11. No : Nomor
12. Vol : Volume

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
PEDOMAN LITERASI	viii
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	7
A. Kajian Pustaka	7
B. Kerangka Teori.....	15
C. Definisi Operasional	20
BAB III METODE PENELITIAN	26
A. Jenis Penelitian	26
B. Lokasi Penelitian.....	29
C. Subjek Penelitian	29
D. Instrumen Penelitian	30
E. Teknik Pengumpulan Data.....	31
F. Teknik Analisis Data	34
BAB IV HASIL PENELITIAN	37
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	37
B. Data Informan Penelitian	39
C. Profil Pengajian.....	40
D. Tradisi Pembacaan QS. Ṭāhā Ayat 25-28 Sebagai Do'a	42
E. Pemahaman Masyarakat Pengajian Tentang Pembacaan QS. Ṭāhā ayat 25-28 Sebagai Do'a	50

BAB V PENUTUP	62
A. Kesimpulan	62
B. Saran	64
DAFTAR PUSTAKA.....	65
LAMPIRAN PERTANYAAN.....	68
LAMPIRAN DOKUMENTASI.....	71
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	75



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup bagi manusia. Al-Qur'an berisikan firman-firman Allah yang dapat menjadi sarana umat muslim untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah. Allah telah menegaskan bahwa Al-Qur'an dapat menjadi hidayah, peringatan dan rahmat bagi umatnya. Allah menurunkan Al-Qur'an untuk diimani, dipelajari, dibaca, ditadabburi, diamalkan, dijadikan sandaran hukum, dijadikan rujukan, dan untuk dijadikan obat dari berbagai penyakit dan kotoran hati serta untuk hikmah-hikmah lain yang Allah kehendaki dari turunya Al-Qur'an.¹

Al-Qur'an sudah menjadi bagian dari kehidupan umat muslim dimanapun. Dapat kita jumpai dalam sehari-hari berbagai bentuk interaksi dengan Al-Qur'an seperti yang telah dijelaskan di atas. Hal ini karena adanya keyakinan dalam dirinya bahwa berinteraksi dengan Al-Qur'an akan membawanya kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Umat muslim meyakini bahwa Al-Qur'an berfungsi mendorong manusia untuk menciptakan perubahan-perubahan positif dalam kehidupan sehari-hari. Untuk memahami dan berinteraksi dengan Al-Qur'an, terdapat variasi dalam kajian Al-Qur'an, yaitu dimulai dari kajian teks menuju kajian sosio-kultural yang sekarang disebut dengan Living Qur'an, yaitu suatu kajian tentang peristiwa sosial yang berhubungan dengan keberadaan Al-Qur'an, dengan kata lain kajian yang membahas bagaimana Al-Qur'an hidup di tengah-tengah masyarakat Islam dalam kehidupan sehari-hari.²

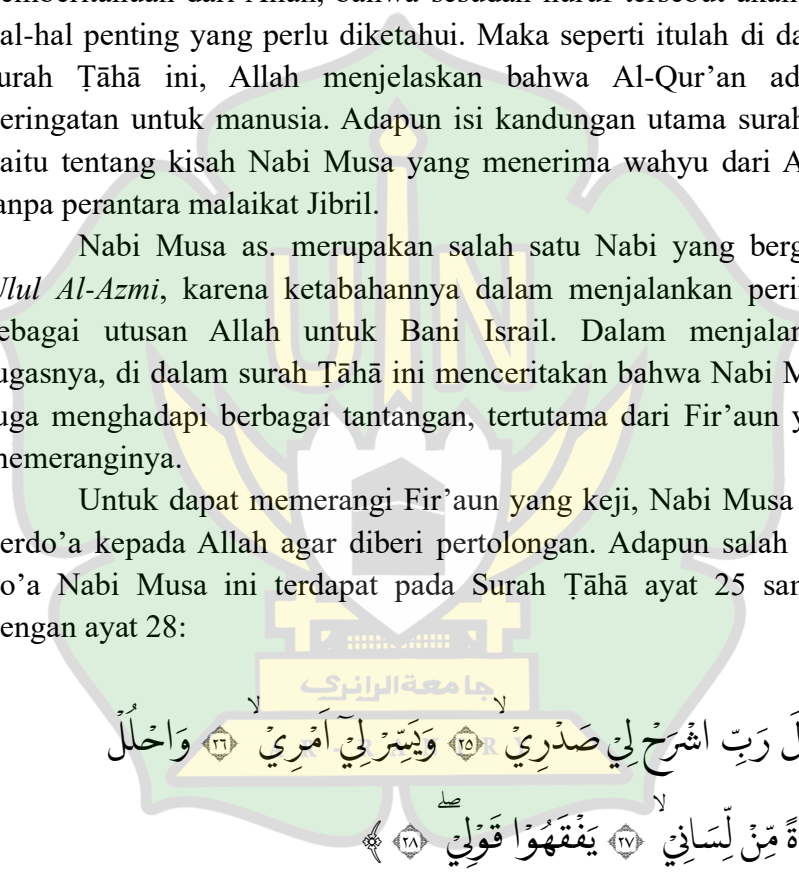
¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 319.

² Maghfiroh Elly, "Living Qur'an: Khataman Sebagai Upaya Santri dalam Melestarikan Al-qur'an", *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 3, No. 2, hlm. 134-144.

Surah Ṭāhā merupakan surah yang ke-20 dalam Al-Qur'an yang terdiri dari 135 ayat dan termasuk dalam surah *Makkiyah*. Surah ini dimulai dengan huruf *muqatta'ah* (Tha, Ha) sehingga disebut dengan surah Ṭāhā. Sebagaimana biasanya surah-surah dalam Al-Qur'an yang di awal surahnya memakai huruf-huruf *muqatta'ah*, dimana huruf-huruf tersebut seakan-akan menjadi pemberitahuan dari Allah, bahwa sesudah huruf tersebut akan ada hal-hal penting yang perlu diketahui. Maka seperti itulah di dalam surah Ṭāhā ini, Allah menjelaskan bahwa Al-Qur'an adalah peringatan untuk manusia. Adapun isi kandungan utama surah ini yaitu tentang kisah Nabi Musa yang menerima wahyu dari Allah tanpa perantara malaikat Jibril.

Nabi Musa as. merupakan salah satu Nabi yang bergelar *Ulul Al-Azmi*, karena ketabahannya dalam menjalankan perintah sebagai utusan Allah untuk Bani Israil. Dalam menjalankan tugasnya, di dalam surah Ṭāhā ini menceritakan bahwa Nabi Musa juga menghadapi berbagai tantangan, terutama dari Fir'aun yang memerangnya.

Untuk dapat memerangi Fir'aun yang keji, Nabi Musa pun berdo'a kepada Allah agar diberi pertolongan. Adapun salah satu do'a Nabi Musa ini terdapat pada Surah Ṭāhā ayat 25 sampai dengan ayat 28:



 ﴿ قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي ﴿٢٥﴾ وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي ﴿٢٦﴾ وَاحْلُلْ

 عُقْدَةً مِّنْ لِّسَانِي ﴿٢٧﴾ يَفْقَهُوا قَوْلِي ﴿٢٨﴾

25. “Dia (Musa) berkata, Ya Tuhanku, lapangkanlah dadaku, “. 26. “dan mudahkanlah untukku urusanku,” 27. “dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku,”28. “agar mereka mengerti perkataanku,”.

Do'a ini dibacakan oleh Nabi Musa As. ketika beliau diperintahkan Allah untuk menyadarkan Fir'aun dari kezalimannya. Pada saat itu Nabi Musa berdo'a kepada Allah agar dilampirkan dadanya, dan diterangi oleh cahaya keimanan dan kenabian. Nabi Musa juga berdo'a agar difasihkan lidahnya, dikarenakan saat Nabi Musa masih kecil beliau pernah memasukkan bara api ke dalam mulutnya, sehingga Nabi Musa as. kaku dalam berbicara.³

Seorang muslim selalu dianjurkan berdo'a dalam segala kegiatan, yaitu dari bangun tidur, makan, aktifitas lainnya hingga tidur lagi. Begitu juga dalam menghadapi kesulitan, seperti do'a yang dibacakan Nabi Musa pada QS. Tāhā ayat 25-28 saat menghadapi Fir'aun. Namun, tanpa kita sadari ayat tersebut juga sudah banyak diamalkan oleh mayoritas masyarakat. Mayoritas masyarakat membacakan ayat-ayat ini sebelum melakukan berbagai aktifitas sehari-hari. Misalnya sebelum melakukan pembelajaran di sekolah maupun saat di pengajian, salah satu do'a pembukanya yaitu dengan pembacaan Surah Tāhā ayat 25-28 ini.

Masyarakat Aceh Tengah yang mayoritasnya beragama Islam banyak menerapkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Aceh Tengah bahkan menghidupkan ayat-ayat Al-Qur'an di dalam kebiasaan dan berbagai kegiatannya. Salah satunya yaitu menerapkan ayat Al-Qur'an Surah Tāhā ke dalam kegiatan kegiatan yang menyangkut pembelajaran. Misalnya saat sebelum pembelajaran di Sekolah dimulai, begitu juga saat dalam pengajian, baik pengajian anak-anak bahkan orang dewasa, masyarakat membuka pengajian dengan ayat ini. Tanpa kita sadari disini Al-Qur'an hidup di tengah-tengah masyarakat.

Setelah peneliti melakukan observasi awal pada bulan Januari 2024, praktek pembacaan surah Tāhā ayat 25-28 sebagai do'a yang terjadi di kalangan masyarakat Aceh Tengah sangat

³ Anita Rusbain, "Hakikat Do'a Nabi Musa dalam Al-qur'an: Komperatif antara Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Munir", (Riau: UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2019), hlm. 2-3.

banyak di jumpai. Namun, pembacaan do'a yang dilakukan oleh masyarakat di pengajian Desa Mongal Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah sudah menjadi tradisi pada saat proses pengajian. Tradisi ini sudah menjadi fenomena Living Qur'an sebagai pendamping dan pedoman hidup sehari-hari. Murid pengajian di pengajian Desa Mongal ini, dibiasakan bahkan diwajibkan untuk selalu membaca do'a ini. Selain saat sebelum mulainya pembelajaran, bahkan ketika murid mengalami kendala atau kesusahan saat dalam pembelajaran atau pengajian dilakukan, guru pengajian menyarankan agar murid mengulangi bacaan do'a ini yaitu Surah Tāhā ayat 25-28 hingga murid membacanya dengan *fashih* dan benar dari semua *makharij al-huruf* hingga boleh melanjutkan pembelajarannya. Hal tersebut yang membedakan pembacaan QS. Tāhā ayat 25-28 pada Desa Mongal ini dengan Desa lainnya.

Pembacaan QS. Tāhā ayat 25-28 yang diaplikasikan oleh masyarakat pengajian Desa Mongal ini, memiliki perbedaan situasi seperti situasi pada saat Nabi Musa As. membacakannya. Dimana pada sejarahnya, Nabi Musa As. Membacakan QS. Tāhā ayat 25-28 tersebut pada saat menghadapi Fir'aun yang keji dan sombong. Namun, masyarakat pengajian Desa Mongal membacanya tidak dalam situasi yang serupa, QS. Tāhā ayat 25-28 dibacakan masyarakat sebagai do'a pada saat proses pengajian, dan sedang tidak dalam menghadapi seseorang yang keji seperti pada kisah Nabi Musa As. Hal ini merupakan permasalahan yang penulis anggap perlu dikaji. Penulis akan meneliti pemahaman serta alasan masyarakat yang mengaplikasikan ayat tersebut, sehingga dijadikan tradisi pada saat pengajian, dan bagaimana pengamalan masyarakat terhadap QS. Tāhā ayat 25-28 tersebut dalam menghadapi situasi-situasi di luar proses pengajian.

Berdasarkan latar belakang dan masalah yang dibahas diatas, serta pemilihan lokasi penelitian yang dianggap tepat untuk diadakan penelitian, permasalahan tersebut membutuhkan suatu kajian mendalam, karenanya penulis tertarik untuk mengkaji

tentang; “Pembacaan Q.S Ṭāhā Ayat 25-28 Sebagai Do’a (Studi Living Qur’an Pada Masyarakat Desa Mongal Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah)”. Peneliti beranggapan bahwa judul ini penting untuk diteliti, agar dapat menjawab permasalahan-permasalahan yang telah disebutkan diatas. Sehingga hasil penelitian ini nantinya akan lebih luas, menjadi wawasan dan kebiasaan baik bagi masyarakat.

B. Fokus Penelitian

Pada penelitian mengenai pembacaan QS. Surah Ṭāhā ayat 25-28 ini fokus kepada bagaimana tradisi pembacaan QS. Ṭāhā ayat 25-28 sebagai doa pada masyarakat di Desa Mongal Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah, serta alasan pembacaan QS. Ṭāhā yang di terapkan pada waktu proses pembelajaran, yang mana pada pengajian di Desa Mongal Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah tersebut terdapat tradisi pembacaan QS. Ṭāhā ayat 25-28 dalam proses pengajiannya. Masyarakat di pengajian ini sangat mengemban erat pembacaan QS. Ṭāhā ayat 25-28 ini, sehingga ayat ini tidak pernah ditinggalkan saat pengajian. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui bagaimana pemahaman serta alasan masyarakat pengajian tersebut tentang pembacaan Q.S Ṭāhā ayat 25-28 sebagai do’a.

C. Rumusan Masalah

Terdapat 2 rumusan masalah yang di ambil dalam penelitian ini, yaitu;

1. Bagaimana tradisi pembacaan QS. Ṭāhā ayat 25-28 sebagai do’a pada masyarakat di pengajian Desa Mongal Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah?
2. Bagaimana pemahaman masyarakat pengajian Desa Mongal Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah tentang Kandungan QS. Ṭāhā ayat 25-28 sebagai do’a serta dampak yang dirasakan masyarakat?

D. Tujuan Penelitian

Terdapat 2 tujuan penelitian yang di ambil dalam penelitian ini, yaitu;

1. Untuk mengetahui bagaimana tradisi pembacaan QS. Ṭāhā ayat 25-28 sebagai do'a pada masyarakat di Desa Mongal Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah,
2. Untuk mengetahui bagaimana pemahaman masyarakat tentang Kandungan QS. Ṭāhā ayat 25-28 sebagai do'a pada masyarakat di Desa Mongal Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah serta dampaknya.

E. Manfaat Penelitian

Terdapat 2 aspek manfaat penelitian dalam sekerripsi ini, yaitu;

1. Aspek Teoritis
 - a. Untuk mengetahui sejauh mana pemahaman masyarakat saat ini menghidupkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam kesehariannya, sehingga dengan adanya penelitian ini dapat menambah wawasan dan khazanah intelektual masyarakat dalam bidang keislaman, terutama ilmu Al-qur'an.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memotivasi masyarakat sehingga terus menerapkan nilai nilai keislaman dalam berbagai aktifitas sehari-harinya.
2. Aspek Praktis
 - a. Kegunaan praktis bagi penulis adalah agar menambah ilmu pengetahuan dan wawasan serta melatih penulisan karya ilmiah sekaligus menjadi persyaratan dalam meraih gelar sarjana agama pada jurusan Ilmu Al-Qur'an dan tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

- b. Diharapkan agar penelitian ini berguna untuk penelitian selanjutnya yaitu untuk dapat dijadikan referensi dan pertimbangan yang berkaitan dengan doa-doa belajar atau doa-doa Nabi Musa dalam Al-qur'an.
- c. Kegunaan bagi masyarakat yaitu dari hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi terhadap penelitian penelitian selanjutnya.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka (*literature review*) adalah ringkasan tertulis dari hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang berhubungan atau mendekati judul penelitian ini. Adapun diantaranya sebagai berikut:

Skripsi dari Muhammad Yusuf Baity dengan judul “Tradisi Pembacaan Ayat-ayat Pilihan dalam Al-Qur’an sebelum Memulai Pembelajaran (Studi Living Qur’an di MAN Kota Batu)”. MAN Kota Batu yang terletak di jalan Pattimura, Batu. MAN Kota Batu ini memiliki kebiasaan membaca ayat-ayat pilihan dalam Al-Qur’an sebelum memulai pelajaran. Kebiasaan ini telah dimulai sejak selesai dibangunnya sekolah ini dari generasi ke generasi hingga saat ini sudah menjadi sebuah tradisi.¹ Berbeda halnya dengan kebiasaan yang dimiliki dalam penelitian ini, dimana masyarakat pengajian membiasakan membaca QS. Tāhā ayat 25-28 saja, dan mesyarakat tidak hanya membiasakan membacanya pada sebelum memulai pengajian saja, namun di tengah-tengah pengajian pula.

Skripsi ini meneliti terkait bagaimana prosesi jalannya tradisi tersebut, dan bagaimana murid MAN Kota Batu dalam memaknainya. Penelitian dalam skripsi ini bertujuan untuk menggali prihal dasar, pemaknaan dan penerapan siswa dan guru di MAN Kota Batu dan mengetahui proses tradisi pembacaan ayat-ayat pilihan sebelum pembelajaran dan menemukan makna yang tersimpan di balik tradisi tersebut.²

¹ Muhammad Yusuf baity, “Tradisi Pembacaan Ayat-ayat Pilihan Dalam Al-Qur’an Sebelum Memulai Pembelajaran (Studi Living Qur’an di MAN Kota Batu)”, (skripsi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022), hlm. 3.

² Muhammad Yusuf Baity, “Tradisi Pembacaan Ayat-ayat Pilihan dalam Al-qur’an Sebelum Memulai Pembelajaran”.... hlm. 5.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan model penelitian Living Qur'an. Penelitian ini tergolong dalam penelitian lapangan.³ Dari hasil penelitian dijelaskan bahwa dari rangkaian proses tradisi dari jalannya pembacaan ayat-ayat pilihan tersebut dibuka dengan pembacaan surat al-Fatihah lalu selanjutnya diikuti dengan pembacaan dua kalimat syahadat. Selanjutnya pembacaan surat Al-Baqarah ayat 32, surat Tāhā ayat 25-28 dan disambung dengan potongan ayat 114 yang dilengkapi dengan hadist.⁴ Mayoritas masyarakat di MAN Kota Batu memaknai tradisi ini dengan menganggap tradisi ini sebagai suatu bentuk harapan dan permohonan kepada Allah Swt agar diberi kemudahan dalam segala urusan terlebih dalam hal menuntut Ilmu.⁵

Skripsi oleh Anita Rusbaini yang berjudul; Hakikat Doa Nabi Musa Dalam Al-Qur'an (Koperatif Antara Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Munir). Fokus penelitian ini adalah tentang bagaimana penafsiran doa Nabi Musa dalam tafsir Al-Azhar dan tafsir Al-Munir serta meneliti tentang bagaimana merealisasikan doa Nabi Musa dalam kehidupan. Kemudian skripsi thesis ini memfokuskan doa Nabi Musa yang terdapat dalam surat Tāhā ayat 25-28, surat Qashos ayat 21, 22, 24 serta surat Al-A'raf ayat 151,155-156. Sedangkan perbedaan dalam skripsi ini, peneliti memfokuskan pada do'a Nabi Musa pada surah Tāhā ayat 25-28 saja. Adapun pada skripsi Anita Rusbaini ini, tafsir yang penulis ambil sebagai rujukan adalah tafsir Al-Azhar dan tafsir Al-Munir.⁶

³ Muhammad Yusuf Baity, "*Tradisi Pembacaan Ayat-ayat Pilihan dalam Al-qur'an Sebelum Memulai Pembelajaran*"..., hlm. 10.

⁴ Muhammad Yusuf Baity, "*Tradisi Pembacaan Ayat-ayat Pilihan dalam Al-qur'an Sebelum Memulai Pembelajaran*"..., hlm. 57-58.

⁵ Muhammad Yusuf baity, "*Tradisi Pembacaan Ayat-ayat Pilihan Dalam Al-Qur'an Sebelum Memulai Pembelajaran*,..., hlm. 64.

⁶ Anita Rusbaini, "Hakikat Doa Nabi Musa Dalam Al-Qur'an (Komperatif Antara Tafsir Al-Azhar dan tafsir Al-Munir), (skripsi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir: UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2017), hlm. 7.

Penulis menggunakan bentuk penelitian kepustakaan (*library research*).⁷ Disini sudah jelas bentuk perbedaan dengan skripsi ini, dimana skripsi dalam penelitian ini menggunakan metode (*field reserch*) atau penelitian yang modelkan bertempat di lapangan. Hasil dari penelitian ini dari penafsiran doa Nabi Musa adalah: Doa memiliki saham yang sangat besar untuk mengurangi beban kehidupan, karna itu Sayyidina Ali bin Abi Thalib r.a pernah berwasiat, “Tāhānlah badai ujian dengan doa”.

Berdasarkan pernyataan di atas jika kita merujuk kepada kisah Nabi Musa yang terdapat pada QS. Al-A’raf (151,155-156), QS. Tāhā (25-28), dan QS. Al-Qashosh (21,22,24), dapat dibuktikan dengan jelas dahsyatnya kekuatan doa. Adapun doa Nabi Musa tersebut dapat kita realisasikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya kalimat doa atau meminta doa pada surat Tāhā itu dapat dijadikan sebagai senjata atau bantuan oleh kita saat kita merasa grogi dalam mengikuti jalannya perlombaan, atau menghadapi petinggi negara, dalam berdebat dan hal-hal lain yang mana kita berusaha mempertahankan pendapat kita. Peneliti menyimpulkan bahwa doa tersebut jika dilihat secara umum berkaitan dengan ilmu, dakwah, dan hukum (politik). Jadi penulis menyarankan bahwa jika menghadapi ketiga hal ini berdoalah sesuai dengan ketiga doa ini.⁸

Jurnal oleh Najiburrohman dan ummi Fauziah yang berjudul; Merawat Tradisi Bermantra Sebelum Mengaji: Studi Living Qur’an di Lembaga Tahfidz pondok Pasantren Zainul Anwar Alassamur Kulon. Penelitian ini meneliti tentang bagaimana santri Pondok Pasantren Zainul Anwar Alassamur Kulon dalam menerapkan praktik Living Qur’an, yaitu tradisi pembacaan surah

⁷ Anita Rusbaini, “Hakikat Doa Nabi Musa Dalam Al-Qur’an (Komperatif Antara Tafsir Al-Azhar dan tafsir Al-Munir)....,10.

⁸ Anita Rusbaini, “Hakikat Doa Nabi Musa Dalam Al-Qur’an (Komperatif Antara Tafsir Al-Azhar dan tafsir Al-Munir)...., hlm. 68-69.

Ṭāhā ayat 25-28 sebagai pembuka pengajian.⁹ Letak perbedaan dengan skripsi yang diteliti dalam penelitian ini adalah masyarakat pengajian Desa Mongal mentradisikan pembacaan surah Ṭāhā ayat 25-28 ini tidak hanya saat sebelum mengaji, tetapi juga dibacakan di tengah-tengah pembelajaran.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dan merupakan penelitian lapangan. Dalam mencari hasil penelitiannya, peneliti disini menggunakan beberapa instrumen seperti wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa, pembacaan potongan surah Ṭāhā ayat 25-28 di Lembaga Tahfidz Pondok Pesantren Zainul Anwar merupakan salah satu langkah untuk menghidupkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk harapan kepada Allah Swt. agar senantiasa diberikan kemudahan, keberkahan dan kemanfaatan ilmu yang dimiliki. Peneliti mengatakan karena di masa sekarang banyak terdapat seseorang berilmu tetapi tidak mengamalkannya.¹⁰

Jurnal oleh Puput Wahyuningsih yang berjudul; Doa-Doa Nabi Musa dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Al-Maraghi)". Di dalam penelitian ini, penulis mengambil kisah doa Nabi Musa dikarenakan memiliki keistimewaan tersendiri. Yaitu mirip dengan kisah Nabi Muhammad dari segi syari'ah dan nama Nabi Musa disebutkan lebih banyak dari Nabi-nabi yang lain sehingga diulang sebanyak 130 kali di dalam Al-Qur'an. Penelitian ini mengkaji doa Nabi Musa dalam tafsir Al-Maraghi karya Ahmad Mustafa Al-Maraghi.¹¹ Jurnal ini jelas hanya meneliti mengenai penafsirannya

⁹ Najiburrohman, Ummi Fauziah, "Merawat Tradisi Bermantra sebelum Mengaji : Studi Living Qur'an di Lembaga Tahfidz Pondok Pesantren", dalam *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadist*, Vol. 6 No 1, (STIQ Walisongo, 2023), hlm. 55.

¹⁰ Najiburrohman, Ummi Fauziah, "Merawat Tradisi Bermantra Sebelum Mengaji: Studi Living Qur'an di Lembaga Tahfidz pondok Pesantren",....hlm. 55

¹¹ Puput Wahyuningsih, "Doa-doa Nabi Musa dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Al-Maraghi)", *jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 5 No. 2 (STIQ Isy Karima Karanganyar, 2021), hlm. 64.

saja, berbeda halnya dengan penelitian dalam skripsi ini yang meneliti bagaimana pengamalannya.

Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui penafsiran doa-doa Nabi Musa dalam Al-Qur'an yaitu doa Nabi Musa yang terdapat dalam surat Tāhā ayat 25-35, Al-Qashash ayat 15-16 dan ayat 20-24, Al-Maidah ayat 25, dan surat Yunus ayat 88, serta ketentuan berdoa menurut penafsiran Al-Maraghi.¹² Sama halnya dengan penelitian dalam skripsi ini yaitu mengenai ayat-ayat Al-qur'an yang dijadikan do'a oleh nabi Musa, perbedaan dengan penelitian dalam skripsi ini adalah, penelitian ini hanya memfokuskan pada satu do'a nabi Musa saja, yaitu QS. Tāhā ayat 25-28, dan penelitian ini tidak mengkaji lebih dalam mengenai penafsirannya, namun hanya meneliti mengenai penerapan do'anya.

Penelitian ini merupakan proyek penelitian kepustakaan dengan menggunakan metode Maudu'i. Ini mengkaji doa-doa Nabi Musa di berbagai fase kehidupannya: tahun-tahun awal di Mesir sebelum ia menerima kenabian, masa-masanya di Madyan, dan kembalinya ke Mesir setelah menjadi seorang Nabi. Kajian ini mengidentifikasi empat aspek kunci dari doa Nabi Musa: keikhlasan, keyakinan akan keefektifan doa, taubat, dan kebaikan terhadap Allah.¹³

Artikel jurnal karya Pinda Mayola, Zulfan Saam, dan Tri Umari yang berjudul "Pengembangan Modul Terapi Al-Qur'an Surah Tāhā Ayat 25-28³ untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa Saat Berbicara di Depan Umum di SMP Negeri 8 Pekan Baru," berfokus pada pembuatan modul berdasarkan Surat Tāhā ayat 25-28 Al-Quran. Tujuan dari modul ini adalah untuk

¹² Puput Wahyuningsih, "Doa-doa Nabi Musa dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Al-Maraghi)....hlm. 65-68.

¹³ Puput Wahyuningsih, "Doa-doa Nabi Musa dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Al-Maraghi)"....hlm. 73.

meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam berbicara di depan umum.¹⁴

Peneliti menggunakan jenis penelitian Research and Developmen (R&D) yang dibatasi dengan beberapa Ṭāhāp, tetapi tidak dilanjutkan dengan pengujian lapangan. Penelitian ini melakukan uji validasi 2 bidang keahlian, yaitu ahli materi dan ahli tafsir. Penelitian ini menggunakan studi literatur dan angket validasi dalam teknik pengumpulan data.¹⁵

Hasil penelitian ini yaitu telah tersusun modul terapi Al-Qur'an surah Ṭāhā ayat 25-28 untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa saat berbicara didepan umum yang terbagi ke dalam 5 kegiatan bimbingan dengan total durasi baca kurang lebih selama 45 menit. Hasil dari uji validasi modul secara keseluruhan berdasarkan aspek materi dan tafsir menunjukkan bahwa penilaian memperoleh nilai rata-rata 83.47% dinyatakan "valid" diuji coba sebagai media layanan bimbingan dan konseling.¹⁶ Perbedaan dengan skripsi ini yaitu pembacaan QS. Ṭāhā ayat 25-28 yang dibacakan saat pembelajaran saja, sebaliknya masyarakat minim mengaplikasikan ayat ini untuk kehidupan sehari-hari seperti pada penelitian diatas yang menggunakannya untuk meningkatkan kepercayaan saat berbicara didepan umum.

Diantara beberapa karya penelitian terdahulu yang telah disebutkan dan sudah jelas dicantumkan mengenai perbedaan perbedaan dengan skripsi ini. Oleh sebab itu penulis menyimpulkan

¹⁴ Pinda Mayola, Zulfan saam, Tri Umari, "Pengembangan Modul Trapi Qur'an Surah Taha Ayat 25-28 Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Saat Berbicara Didepan Umum Di SMP Negeri 8 Pekanbaru", jurnal *Bimbingan dan Konseling*, Vol. 8 No. 1 (Universitas Riau, 2021), hlm. 4.

¹⁵ Pinda Mayola, Zulfan saam, Tri Umari, "Pengembangan Modul Trapi Qur'an Surah Taha Ayat 25-28 Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Saat Berbicara Didepan Umum Di SMP Negeri 8 Pekanbaru"....hlm. 4.

¹⁶ Pinda Mayola, Zulfan saam, Tri Umari, "Pengembangan Modul Trapi Qur'an Surah Taha Ayat 25-28 Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Saat Berbicara Didepan Umum Di SMP Negeri 8 Pekanbaru"....hlm. 6-11.

bahwa judul penelitian tentang “Pembacaan QS. *Ṭāhā* Ayat 25-28 Sebagai Doa (Studi Living Qur’an Pada Masyarakat Desa Mongal Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah)” menarik untuk dikaji dan diteliti.



B. Kerangka Teori

Living Qur'an

Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat, selain bertujuan menjadi kewajiban untuk membacanya dan mendekatkan diri kepada Allah Swt., Al-Qur'an juga menjadi petunjuk dari Allah Swt., untuk membantu masyarakat dalam mencari nilai sebagai pedoman untuk memecahkan segala problematika kehidupan. Ini merupakan salah satu bentuk resepsi kepada Al-Qur'an. Berbagai praktik dan model yang dilakukan masyarakat dalam berinteraksi kepada Al-Qur'an untuk mencapai tujuan-tujuan, demikian itu adalah dinamakan Living Qur'an atau yang berarti Al-Qur'an yang hidup.¹⁷

Living Qur'an secara bahasa berasal dari kata "living" yang berarti hidup, dan "Qur'an" yaitu kitabullah. Living Qur'an merupakan teks Al-Qur'an yang hidup bersama masyarakat. Artinya yaitu penerapan teks Al-Qur'an secara praktis melalui respon masyarakat terhadap hasil interpretasi dan pemahaman. Misalnya yaitu kebiasaan pembacaan surat ataupun ayat tertentu dalam kegiatan-kegiatan sosial yang dalam sehari-hari sering di jumpai.¹⁸

Konsep "Al-Qur'an yang Hidup" melibatkan kajian fenomena sosial dalam kaitannya dengan Al-Qur'an. Hal ini mengacu pada bagaimana Al-Qur'an digunakan sebagai pedoman dan landasan dalam kehidupan sehari-hari suatu masyarakat. Komunitas ini secara konsisten berpegang teguh pada ajaran dan larangan Al-Qur'an, serta mewujudkan prinsip-prinsipnya dalam tindakan sehari-hari. Komunitas seperti ini dapat digambarkan sebagai "living Qur'an", dimana Al-Qur'an diwujudkan melalui perilaku mereka sehari-hari.¹⁹

¹⁷ Muhammad Yusuf Baity, "Tradisi Pembacaan Ayat-ayat Pilihan dalam Al-qur'an Sebelum Memulai Pembelajaran"...., hlm. 15.

¹⁸ Muhammad Yusuf Baity, "Tradisi Pembacaan Ayat-ayat Pilihan dalam Al-qur'an Sebelum Memulai Pembelajaran"...., hlm. 16.

¹⁹ Muhammad Yusuf Baity, "Tradisi Pembacaan Ayat-ayat Pilihan dalam Al-qur'an Sebelum Memulai Pembelajaran"...., hlm. 16-17.

Sahiron Syamsuddin menggambarkan “Living Qur’an” sebagai teks Al-Qur’an yang dilibatkan secara aktif dalam masyarakat, sedangkan “living tafsir” mengacu pada penafsiran dan makna Al-Qur’an yang mewujudkan dalam konteks kehidupan nyata. Konsep ini menyangkut penerapan ajaran Al-Qur’an dalam kehidupan sehari-hari, mencerminkan bagaimana masyarakat menyikapi dan menafsirkan ajaran tersebut. Hal ini terlihat pada praktik seperti pembacaan ayat-ayat tertentu pada saat acara atau kegiatan keagamaan lainnya.²⁰

Heddy Shri Ahimsa Putra mengkategorikan konsep Living Quran ke dalam tiga tafsir yang berbeda. Pertama, Living Quran dapat dilihat sebagai perwujudan Nabi Muhammad SAW sendiri. Penafsiran ini didukung oleh penuturan Siti Aisyah yang menggambarkan akhlak Nabi sebagai “Al-Qur’an yang hidup”. Kedua, istilah Living Qur'an dapat menunjukkan masyarakat yang mengintegrasikan Al-Qur'an ke dalam kehidupan sehari-hari, berpegang teguh pada ajarannya dan menjauhi larangannya. Komunitas seperti ini secara efektif mewujudkan “Al-Qur’an yang hidup” dalam tindakan mereka sehari-hari. Ketiga, ungkapan ini dapat menandakan bahwa Al-Qur'an lebih dari sekedar sebuah kitab al-Qur'an adalah sebuah "kitab hidup" yang prinsip-prinsip dan manifestasinya hadir secara aktif dan bervariasi dalam berbagai aspek kehidupan.²¹

Pada dasarnya, Living Qur’an adalah mengkaji Al-Qur’an dari masyarakat dan fenomena yang nyata dari gejala-gejala sosial. Sehingga Living Qur’an masih tetap kajian Al-Qur’an namun sumber datanya bukan wahyu melainkan fenomena sosial atau fenomena alamiah. Jika kajian Living Qur’an masih menjadikan wahyu sebagai sumber data primernya maka ia masih belum bisa

²⁰ Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH Press, 2007), hlm. 14

²¹ Heddy Et All “The Living al-qur’an : Beberapa Perspektif Antropologi”, dalam *Jurnal Walisongo nomor 2*, (2012), hlm. 236.

disebut Living Qur'an melainkan kajian kaidah, teologi, syari'ah ataupun Al-Qur'an murni.

Living Qur'an sudah ada sejak masa Nabi Muhammad Saw dan sahabat. Dapat kita lihat dalam sejarahnya, Living Qur'an sudah ada saat masa Nabi Muhammad Saw, hal ini bisa dilihat dalam praktek rukyah, yaitu mengobati diri sendiri dari orang lain yang menderita sakit dengan membacakan ayat-ayat tertentu dalam Al-Qur'an. Menurut suatu riwayat, Nabi Muhammad Saw, pernah menyembuhkan penyakit dengan rukyah menggunakan surah Al-Fatihah atau menolak sihir dengan membaca surah Al-Muaawwizatin yaitu surah Al-Falaq dan Al-Nas. Di sisi lain, para sahabatlah yang sebenarnya yang telah melakukan kajian Living Qur'an secara ilmiah dan empiris untuk pertama kalinya. Mereka memahami ajaran agama dari apa yang mereka lihat dan apa yang mereka saksikan atau mereka alami sendiri dihadapan Nabi Muhammad Saw. Mereka sering menanyakannya kepada Nabi Muhammad Saw, lalu mereka laporkan dan dijadikan hadist fi'il. Metode yang digunakan para sahabat nyaris sama dengan metode pengamatanterlibat dan wawancara mendalam untuk mengumpulkan data dalam penelitian lapangan. Mereka terlibat langsung secara aktif dalam kajian dan kegiatan harian bersama Nabi Muhammad Saw.²²

Ketetapan Nabi Muhammad (SAW) mengungkapkan konsep Al-Qur'an yang Hidup, menunjukkan bahwa tindakannya mencontohkan Al-Qur'an yang Hidup. Karena Nabi Muhammad SAW juga ditunjuk sebagai Uswatun Hasanah, maka asas ini menjadi penafsiran hukum Al-Qur'an. Meskipun Living Qur'an sudah ada pada masa Nabi Muhammad dan para sahabatnya, namun hal itu belum dianggap sebagai kajian ilmiah, itu hanya dalam Tahap awal.

²² Marela Yunisti, "Implementasi Ayat-Ayat Musyawarah Pada Musyawarah Desa di Taba Kecamatan Talo Kecil Kabupaten Seluma (Studi Living Qur'an)", (skripsi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir : UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2022), hlm. 15.

Studi tentang Living Qur'an menjadi lebih formal ketika para sarjana non-Muslim mulai meneliti Al-Qur'an, dan menemukan banyak aspek menarik tentang bagaimana Al-Qur'an mempengaruhi kehidupan Muslim melalui berbagai fenomena sosial. Meskipun penelitian ini berasal dari kalangan non-Muslim, para peneliti Muslim menganut penelitian ini, dengan mengintegrasikan konsep Living Qur'an ke dalam penelitian Al-Qur'an kontemporer.²³

Dalam bidang Ilmu Al-Qur'an, istilah "Living Qur'an" mengacu pada suatu cabang ilmu yang mengkaji bagaimana Al-Qur'an diamalkan dan bagaimana masyarakat berinteraksi dengannya. Intinya, buku ini mengeksplorasi bagaimana Al-Qur'an mempengaruhi dan membimbing kehidupan sehari-hari ketika orang memahami dan menafsirkannya. Living Qur'an berkaitan dengan ilmu-ilmu sosial, dengan fokus khusus pada bagaimana orang menanggapi dan terlibat dengan apa yang mereka anggap sebagai teks suci. Kajian ini melihat bagaimana Al-Qur'an diintegrasikan ke dalam kehidupan masyarakat, mempengaruhi perilaku dan interaksi di antara mereka yang menganggapnya sebagai kitab suci.²⁴

Selain itu, Al-Qur'an, yang berfungsi secara pasif dan aktif, memainkan peran penting dalam membentuk praktik para pengikutnya. Fenomena pengamalan "Living Qur'an" tidak hanya dipengaruhi oleh penganut dan pembacanya tetapi juga oleh struktur kebahasaan Al-Qur'an. Hal ini mencakup bunyi bacaan, kata-kata, komposisi ayat, dan teks secara keseluruhan. Interaksi ini, yang dikenal sebagai penerimaan atau penerimaan masyarakat

²³ Marela Yunisti, "Implementasi Ayat-Ayat Musyawarah Pada Musyawarah Desa di Taba Kecamatan Talo Kecil Kabupaten Seluma (Studi Living Qur'an)", (skripsi Ilmu Al-Qur'an dan tafsir: UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2022), hlm. 16.

²⁴ Ade 'Amiroh, "Living Qur'an Pada Masa Sahabat (Analisis Teori Fungsi Informatif-Performatif)", (Skripsi Ilmu Al-Qur'an dan tafsir: UIN Sunan Ampel, 2022), hlm. 28.

terhadap Al-Qur'an, menghasilkan berbagai praktik dan keterlibatan dengan teks. Setiap pembaca, dengan latar belakang uniknya, memahami struktur Al-Qur'an secara berbeda, sehingga menghasilkan ekspresi praktik yang beragam.²⁵

Dalam penelitian ini, contoh ilustratif dapat ditemukan di QS. Tāhā ayat 25-28. Ayat tersebut diterjemahkan menjadi: “Ya Tuhanku, lapangkanlah dadaku, dan mudahkanlah urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, agar mereka mengerti perkataanku”. Syaikh As-Sa'di dalam kitab tafsirnya “*Karimirrahman fi Tafsiri Al-Kalamil Al-Mannan*” yang biasa dikenal dengan “*Tafsir As-Sa'di*” mengartikan kalimat “Ya Rabbku, berilah aku ruang di dadaku” sebagai permohonan untuk ekspansi batin dan kemudahan. Ia menjelaskan bahwa itu berarti meminta hati yang tidak terbebani oleh sifat-sifat negatif atau kesempitan, yang dapat menghambat kemampuan membimbing dan mengajar orang lain secara efektif. Jika hati terkekang, maka menjadi tantangan tersendiri untuk memberikan bimbingan yang tepat kepada mereka yang diberi nasehat.

Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di memaknai kalimat “dan mudahkanlah urusanku” sebagai permohonan kepada Allah agar mempermudah segala aspek perjalanannya dan memudahkan setiap rintangan untuk diatasi. Ungkapan “dan hilangkan kekakuan lidahku, sehingga mereka memahami perkataanku” berarti bahwa Nabi Musa AS meminta kepada Allah untuk meringankan kesulitan bicaranya sehingga Firaun dan orang lain dapat memahami pesannya dengan jelas.

Pada penjelasan tafsir diatas, Nabi Musa As. membacakan QS. Tāhā ayat 25-28 sebagai do'a pada saat dihadapkan dengan Fir'aun yang merupakan Raja Mesir yang sangat sombong dan menganggap dirinya sebagai tuhan. Nabi Musa sangat membutuhkan Allah untuk menghadapi Fir'aun sehingga Nabi membacakan ayat tersebut untuk memohon agar diberi kekuatan,

²⁵ Ade 'Amiroh, "Living Qur'an Pada Masa Sahabat (Analisis Teori Fungsi Informatif-Performatif)...hlm. 29.

ketenangan hati dan kesabaran dalam menghadapi fir'aun pada masa itu.

Pada penelitian ini, Masyarakat Aceh Tengah yang mayoritasnya beragama Islam, terutama pada pengajian Desa Mongal Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh tengah, merapkan Living Qur'an dari QS. Tāhā ayat 25-28 yang dijadikan sebagai tradisi pembacaan do'a pada saat pengajian. Masyarakat mentradisikan pembacaan ayat-ayat ini sebagai do'a bukan seperti pada kisah Nabi Musa As. yang membacakannya ketika sedang dihadapkan oleh seseorang yang keji dan sombong yaitu Fir'aun, namun masyarakat mentradisikannya sebagai do'a untuk proses pengajian.

Masyarakat mempunyai kepercayaan tersendiri terhadap ayat ini, misalnya seperti mereka yakin setelah membacakan ayat ini akan lebih mudah dalam proses belajar dan mengaji. dari kepercayaan masyarakat tersebutlah yang membuat masyarakat di pengajian ini mentradisikan ayat-ayat ini setiap dalam pembelajaran. Ini merupakan bentuk fenomena praktik Living Qur'an berupa bacaan dan makna dari ayat Alqur'an yang dibacakan masyarakat.

C. Definisi Operasional

1. Pembacaan

Pembacaan berasal dari kata “baca” yang artinya melihat dan memahami isi tulisan, atau mengeja dan melafalkan isi tulisan dengan melisankan atau hanya dalam hati. Bacaan adalah buku dan sebagainya yang bisa di baca. Sedangkan pembacaan adalah proses, cara, atau perbuatan membaca yang dilakukan seseorang.²⁶

Pembacaan yang dimaksud dipenlitian ini adalah pembacaan doa yang dilakukan oleh masyarakat pengajian di Desa Mongal Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah. Sedangkan Bacaan yang di maksud dalam penelitian ini adalah bacaan doa

²⁶ *Kamus Besar Bahasa Indonesia, hlm. 110.*

surah Ṭāhā ayat 25-28 yang dilakukan oleh masyarakat Aceh Tengah.

2. Q.S Ṭāhā ayat 25-28

Surah Ṭāhā merupakan surah Makkiyah yang berjumlah 135 ayat, diturunkan setelah Surah Maryam. Dinamakan "Ṭāhā" karena ayat pembukanya diawali dengan "Ṭāhā". Seperti surat-surat Makki lainnya, surat ini diawali dengan huruf Arab yang dikenal dengan huruf *Muqatta'ah*, yang diyakini memiliki makna khusus dan seringkali mendahului pesan-pesan penting. Surat tersebut menjelaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan bukan untuk mendatangkan kesulitan kepada manusia, melainkan untuk memberikan petunjuk dan peringatan dari Tuhan yang Maha Pengasih.²⁷ Inti dari pada kandungan surah Ṭāhā yaitu sebagai berikut:

- a. Tentang Keimanan; Menerangkan tentang dasar-dasar keimanan kepada Allah, Kitab, para Rasul dan hari kebangkitan
- b. Tentang Hukum; menerangkan tentang kejelasan dan kepatuhan dalam menaati perintah nabi Muhammad Saw seperti sabar apabila berhadapan dengan penolakan orang-orang kafir, mendidik ahli keluarga dalam melaksanakan kebaikan seperti sholat. Dan orang-orang kafir menunggu ketentuan Allah Swt pada hari perhitungan.
- c. Tentang Kisah; Kisah Nabi Musa dan Nabi Harun as dalam berdakwah kepada pemerintah fir'aun dan bani israil. Kisah Nabi Adam as, malaikat serta Iblis dan sebagainya.
- d. Tentang hal lainnya; seperti perintah Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw agar berdo'a meminta ditambahi ilmu sekalipun telah menduduki derajat kerasulan. Selain itu, Allah

²⁷ Mohammad Alim Bin Ramli, "Metode Penafsiran Ulama Pondok Terhadap Perkataan Istiwa' Pada Surat Taha Ayat 5 (Kajian Di Pondok Turath Islam Bitussaadah, Malaysia)", (skripsi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir: UIN Sumatra Utara, 2021), hlm. 27.

Swi tidak sesekali bersifat zalim dengan mengazabkan suatu kaum sebelum diutuskan Rasul dan Nabi kepada mereka. Seterusnya, inti dari surah ini adalah jangan mudah terpengaruh oleh kesenangan kehidupan dunia.²⁸

Dalam penelitian ini, peneliti berfokus terhadap ayat ke-25 sampai dengan ayat ke 28 surah Tāhā:

﴿ قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي ۙ ﴿٢٥﴾ ﴾

25. Dia (Musa) berkata, Ya Tuhanku, lapangkanlah dadaku.

﴿ وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي ۙ ﴿٢٦﴾ ﴾

26. Dan mudahkanlah untukku urusanku.

﴿ وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِّنْ لِّسَانِي ۙ ﴿٢٧﴾ ﴾

27. Dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku.

﴿ يَفْقَهُوا قَوْلِي ۙ ﴿٢٨﴾ ﴾

28. Agar mereka mengerti perkataanku.

Potongan surah Tāhā ayat 25-28 merupakan salah satu doa Nabi Musa As. di dalam Al-Qur'an yang dibaca ketika hendak melawan fir'aun dan kaumnya yang menghalangi dakwah Nabi Musa As. Rasa tanggung jawab yang amat berat dan kesadaran bahwa kewajiban ini tidaklah mudah, maka setelah Allah menyatakan ke mana Musa akan pergi yaitu akan menghadapi fir'aun yang sampai mengaku dirinya adalah Tuhan. Ketika itu Nabi Musa memerlukan kekuatan batin, Nabi Musa menyadari bahwa tugas ini tidak akan mudah terlaksana jika tidak mempunyai

²⁸ Mohammad Alim Bin Ramli, "Metode Penafsiran Ulama Pondok Terhadap Perkataan Istiwa' Pada Surat Taha Ayat 5 (Kajian Di Pondok Turath Islam Bitussaadah, Malaysia)...", hlm. 27.

dada yang lapang. Dada yang sempit akan membuat pikiran menjadi buntu. Maka sebab itu yang pertama Nabi Musa minta kepada Allah adalah ayat ke-25 surah Tāhā yang artinya “Ya Tuhanku, lapangkanlah dadaku.”. Nabi Musa meyakini bahwa kelapangan dada inilah syarat bagi berhasilnya apa yang dituju.²⁹

Doa ini mengandung makna yang sangat bagus seperti memohon kepada Allah Swt., agar dimudahkan segala urusan, dilancarkan lisan dalam penyampaian dakwah agar mudah dimengerti dan difahami. Doa ini sudah banyak di amalkan oleh umat islam, terutama di Aceh Tengah. Untuk itu, doa ini berkaitan dengan kebiasaan yang banyak dilakukan oleh masyarakat Aceh Tengah. Masyarakat Aceh Tengah melakukan pembacaan doa ini kebanyakan sebelum memulai suatu pembelajaran baik di pengajian atau di sekolahan. Seperti yang terjadi di salah satu pengajian yang terletak di Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah. Masyarakat pengajian tersebut telah membiasakan membaca doa ini saat sebelum memulai pelajaran.

3. Do'a

Menurut bahasa, doa berasal dari bahasa Arab الدعاء dari asal kata داعي, يدعو, دعاء yang artinya memanggil, memohon, dan meminta.³⁰ Dalam KBBI arti doa adalah permohonan, harapan, permintaan, pujian.³¹ Secara istilah, doa diartikan sebagai suatu keinginan yang besar kepada Allah Swt. dan pujian kepadanya.

Secara etimologis, istilah "doa" dapat mencakup berbagai arti, antara lain memohon, memohon, membutuhkan, memuji orang yang telah meninggal, mencari pertolongan, mengungkapkan kasih sayang, mendoakan yang terbaik bagi orang lain, memberi penghargaan, mengajak, memberi semangat, dan bahkan membimbing. Sebaliknya, dari sudut pandang terminologis, kata

²⁹ Anita Rusbaini, “Hakikat Doa Nabi Musa Dalam Al-Qur’an (Komperatif Antara Tafsir Al-Azhar dan tafsir Al-Munir)....”, hlm. 26.

³⁰ *Kamus Besar Bahasa Arab*, hlm. 216.

³¹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 337.

"doa" secara fonetis mirip dengan "Amr" (perintah), namun berbeda karena doa biasanya diungkapkan dalam cara yang lebih formal atau sopan, sering kali dibingkai sebagai permintaan..³²

Doa terbagi kepada dua; pertama yaitu doa merupakan ibadah, yang berarti ketika seseorang berdoa berarti sudah memenuhi perintah Allah Swt., seperti shalat, zakat, puasa dan haji. Yang kedua yaitu doa adalah permohonan, yaitu doa merupakan kebutuhan seseorang atas pertolongan Allah Swt..³³ Doa yang dimaksud dalam penelitian ini termasuk pengertian doa yang kedua, yaitu doa sebagai permohonan dan kebutuhan yang diharapkan oleh seseorang. Dalam penelitian ini, doa yang dimaksud adalah doa yang dibacakan masyarakat pengajian Desa Mongal Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah dalam QS. Tāhā ayat 25-28.

4. Masyarakat

Masyarakat menurut KBBI adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama..³⁴ Secara umum masyarakat dapat diartikan sebagai kelompok manusia yang hidup bersama dan sadar sebagai kesatuan..³⁵

Objek individu yang memiliki beberapa anggota-anggota disebut sebagai kelompok masyarakat, dengan kata lain bahwa Kehidupan sebuah masyarakat merupakan sebuah sistem sosial dimana bagian-bagian yang ada di dalamnya saling berhubungan antara satu dan lainnya dan menjadikan bagian-bagian tersebut

³² Anita Rusbaini, "Hakikat Doa Nabi Musa Dalam Al-Qur'an (Komperatif Antara Tafsir Al-Azhar dan tafsir Al-Munir)...., hlm. 20

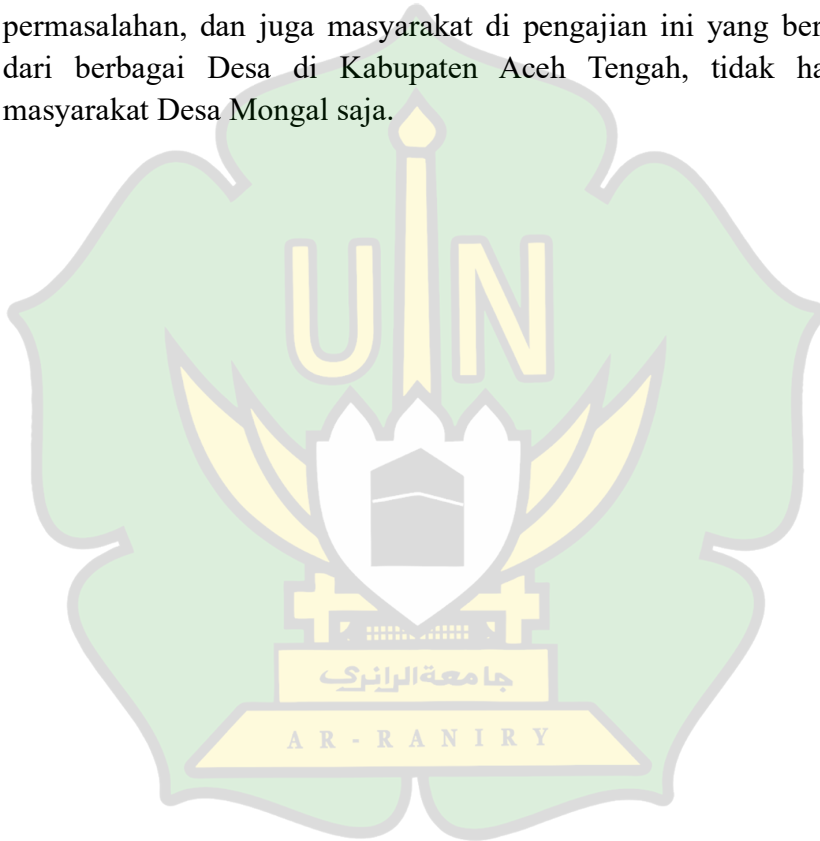
³³ Saifuddin Mahsyam, "Konsep Doa Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)", (skrpsi Ilmu Al-Qur'an dan tafsir: IAIN Palopo, 2015), hlm. 5

³⁴ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 885.

³⁵ Ernawati Waridah, "*Kamus Bahasa Indonesia*"...., hlm. 97.

menjadi suatu kesatuan yang terpadu yang dinamakan masyarakat.³⁶

Masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masyarakat Aceh Tengah. Namun, peneliti mengambil ruang lingkup yang lebih kecil untuk meneliti penelitian ini menjadi; masyarakat pengajian yang terletak di Desa Mongal Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah. Dikarenakan suatu fokus permasalahan, dan juga masyarakat di pengajian ini yang berasal dari berbagai Desa di Kabupaten Aceh Tengah, tidak hanya masyarakat Desa Mongal saja.



³⁶ Bambang Tejokusumo, “Dinamika Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial”, jurnal *Ilmu Pengetahuan Sosial*, Vol. 3, (UIN Malang: 2018), hlm. 39.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara *ilmiah* untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. data yang diperoleh dari penelitian itu adalah data empiris (teramati) yang mempunyai kriteria tertentu yaitu valid.¹

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel lain.² Penelitian ini digunakan dengan cara mendeskripsikan maupun menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi yang bertujuan untuk menganalisis data.³ Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁴ Sifat penelitian ini menggambarkan (deskriptif kualitatif) yakni penguraian yang dilakukan terhadap objek fokus penelitian yang berada di lapangan untuk menemukan informasi yang dibutuhkan untuk digunakan.

Deskriptif disini adalah penelitian untuk menyelidiki suatu wilayah atau tempat tertentu dengan mekanisme mendetail, fakta, serta keakuratan tinggi yang terdapat pada fokus objeknya. Lalu pengumpulan informasi yang sudah dilakukan akan diklasifikasikan sesuai model, sifat atau situasinya. Setelah data terkumpul dengan lengkap maka akan dibuat kesimpulan.⁵ Peneliti

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 3.

² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*...., hlm, 10.

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*,....,hlm, 147.

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*...., hlm, 9.

⁵ Arikunto suharsimi, "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik", (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 3

akan mengumpulkan data dengan beberapa macam instrumen yang dibutuhkan untuk memperoleh data yang akurat dalam penelitian ini. Diantara instrumen-instrumen tersebut adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Beberapa instrumen tersebut akan mendeskripsikan dengan mendetail mengenai fenomena Alqur'an dalam lingkungan masyarakat.

Penelitian deskriptif merupakan suatu gambaran tentang informasi atau data yang didapat melingkupi tentang status atau gejala suatu penelitian, atau juga menggambarkan fakta berdasarkan karakteristik atau cara pandang tertentu suatu objek pada saat penelitian. Tugas utama penelitian deskriptif adalah memaparkan apa adanya atau menggambarkan apa adanya yang didapat pada saat penelitian dilakukan.⁶ Kemudian paparan informasi yang sudah dikumpulkan akan diklasifikasikan sesuai model, sifat serta situasinya, lalu setelah suatu data itu terkumpul secara lengkap maka akan dibuat kesimpulan.

Deskripsi yang penulis paparkan berasal dari pada informasi yang dicapai pada hasil pengamatan serta wawancara peneliti dengan guru pengajian di Desa Mongal Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah, lalu beberapa murid ngaji yang berasal dari berbagai Desa di Aceh Tengah yang melakukan pengajian di Desa Mongal Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah. Dari semua itu penulis akan mendeskripsikan tentang semua permasalahan yang dipaparkan dalam penelitian ini.

Pola pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melalui pendekatan bermodelkan kualitatif yang mempunyai definisi mengikuti sebuah situasi atau kondisi tertentu, pemahaman atau kejadian pada saat ini dan tentang kejadian yang dirasakan terhadap subjek penelitian, lalu membuat gambaran pada pembentukan pola gambaran secara akurat serta teratur. Penulis melakukan pendekatan kualitatif dikarenakan penelitian ini menggambarkan fakta dan masalah yang ada pada lokasi penelitian

⁶ H. Abdullah, *Berbagai Metodologi dalam Penelitian Pendidikan dan Manajemen*, (Samata-Gowa: Cv. Gunadarma Ilmu, 2018), hlm. 1-2.

yang kemudian dapat di interpretasikan dan dapat di ambil kesimpulan. Penelitian kualitatif ini juga merupakan penelitian yang tidak menggunakan model-model ilmu perhitungan seperti matematika, statistik atau komputer, proses penelitian dimulai dengan menyusun asumsi dan aturan berfikir yang akan digunakan dalam penelitian.⁷

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan fenomenologi yang merupakan metode yang ada pada penelitian kualitatif yang digunakan untuk melihat dan mengungkapkan kesamaan antara makna dan fenomena yang terjadi di tengah kehidupan masyarakat. Pendekatan fenomenologis digunakan dipenelitian ini bertujuan untuk mereduksi pengalaman kelompok masyarakat terhadap suatu fenomena tradisi atau kebiasaan ke dalam deskripsi yang menjelaskan tentang kenyataan yang umum dari pada fenomena tersebut.

Seperti keterangan diatas, penulis menggunakan teori living Qur'an yang berfokus pada teori fenomenologi, dikarenakan pada penelitian ini berfokus membahas suatu fenomena praktik atau pengamalan pembacaan ayat Al-Qur'an Surah Tāhā ayat 25-28 pada salah satu pengajian yang berlokasi di Desa Mongal, Kecamatan Bebesen, Kabupaten Aceh Tengah, yang mana pembacaan tersebut sebagai do'a dan sudah menjadi tradisi yang tidak pernah ditinggalkan saat pengajian dilakukan. Metode dan pendekatan yang sedemikian dilakukan oleh peneliti untuk bisa melakukan pengamatan secara langsung pada masyarakat serta bagaimana praktek yang dilakukan masyarakat dalam melakukan pembacaan ayat Qur'an surah Tāhā ayat 25-28 sebagai do'a dan sejauh mana pemahaman masyarakat mengenai ayat yang dibacakan sehingga menjadi kebiasaan saat proses pembelajaran.

⁷ Mamik, Metodologi Kualitatif, (Sidoarjo: jifatama jawara 2014), hlm. 3-4

B. Lokasi Penelitian

Lokasi yang menjadi titik tempat secara umum berada pada Kabupaten Aceh Tengah yang bertempat di Kecamatan Bebesen, Desa Mongal. Pemilihan lokasi tersebut didasari oleh unsur kesesuaian lokasi penelitian untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan, yang mana lokasi penelitian tersebut adalah rumah pengajian di Desa Mongal, Kecamatan Bebesen, Kabupaten Aceh Tengah. Dikarenakan ini adalah objek penelitian yang akan dilakukan, yang bertujuan untuk mendapatkan dan mengumpulkan informasi seputar pembacaan QS. Tāhā ayat 25-28.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah suatu istilah yang digunakan untuk orang-orang atau kelompok tertentu yang dilibatkan dalam suatu penelitian guna mendapatkan informasi dan data-data yang dibutuhkan dalam suatu penelitian. Pemilihan suatu subjek penelitian pada penelitian dilakukan penentuan dengan teknik yang disebut *purpose sampling*, yakni digunakan untuk menentukan responden pada setiap hal yang dipertimbangkan. Berbagai pembentukan yang dipertimbangkan tersebut contohnya para narasumber yang ditunjuk ialah individu dengan asumsi atau opini fakta mempunyai pengetahuan tentang hal apa saja yang berkaitan erat serta sesuai dengan keinginan harapan dalam mempermudah penyusunan teruntuk melakukan berbagai hal pembahasan yang akan diteliti.⁸

Pada penelitian ini telah ditetapkan subjek penelitian dan dilakukan oleh beberapa informan yang berkompeten dalam perihal yang akan diteliti, peneliti sendiri menempatkan standar sebagai subjek informan serta posisi dan kriteria yang dipilih oleh peneliti sendiri sebagai bentuk komitmen untuk mendapatkan data yang sesuai, antara lain:

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm, 300.

1. Guru/ustadzah yang mengajar pada pengajian tersebut. Alasan peneliti menetapkan guru/ustadzah sebagai subjek penelitian dikarenakan peran guru pengajian sangat penting dalam keberlangsungan aktifitas pengajian. Guru pengajian juga yang menentukan apa yang dibacakan dan bagaimana proses pengajian yang ditetapkan selama pengajian berlangsung.
2. Masyarakat Aceh Tengah yang merupakan murid-murid yang belajar mengaji di pengajian tersebut. disini peneliti mengutamakan murid-murid yang sudah lama mengikuti pengajian tersebut, agar informasi yang didapatkan akan lebih akurat. Peneliti juga akan mempertimbangkan informan yang layak atau pantas untuk menjadi narasumber, yang benar-benar memahami perihal yang akan diwawancarai, guna mendapat informasi fakta dan akurat. Peneliti akan mengumpulkan data melalui metode alami seperti observasi lapangan, wawancara (yang dianggap langsung sebagai sumber data), dan dokumentasi tertulis. Penelitian ini berupaya menganalisis bagaimana masyarakat Aceh Tengah menggunakan Surat Tāhā ayat 25-28 dalam doanya. Fokusnya adalah mengkaji realitas sosial yang nyata.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu langkah atau tindakan yang sangat penting dalam penelitian. Menyusun instrumen berfungsi sebagai alat yang membantu dalam mengumpulkan data-data yang dibutuhkan selama penelitian, menyusun instrumen sama dengan menyusun alat evaluasi, karena untuk mendapatkan suatu data yang ingin diteliti, peneliti harus mengevaluasi data tersebut sehingga hasil penelitian yang didapatkan bisa diukur oleh standar yang sebelumnya telah ditetapkan oleh peneliti.⁹

Pada penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen utama penelitian adalah peneliti itu sendiri. Maka dari itu peneliti harus

⁹ Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *‘Dasar Metodologi Penelitian, Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta, literasi media publishing, 2015), hlm. 78.

terlebih dahulu divalidasi, mengukur sejauh mana peneliti mampu untuk terjun ke lapangan. Setelah itu melakukan evaluasi diri tentang sejauh mana pengetahuan peneliti terhadap penelitian kualitatif, penguasaan teori dan pemahaman terhadap bidang dan masalah yang akan diteliti. Kemudian peneliti bisa mengembangkan instrumen penelitian menjadi jelas. Disini peneliti menggunakan instrumen penelitian yang sederhana, diharapkan agar mampu dalam melingkupi dan membantu memvalidasi dan membandingkan data yang ditemukan dari observasi dan wawancara.¹⁰

Berdasarkan teknik pengumpulan data, peneliti menyusun instrumen penelitian data yaitu:

1. Teknik Observasi, pada teknik observasi, instrumen yang digunakan meliputi buku pedoman observasi, dan alat rekam digital berupa kamera.
2. Teknik wawancara, pada teknik wawancara, instrumen yang digunakan meliputi pedoman wawancara dari draf bahan wawancara, alat tulis, catatan dan alat rekam suara berupa Handphone.
3. Teknik dokumentasi, instrumen yang digunakan meliputi kamera untuk mengabdikan objek ataupun subjek penelitian dan rangkaian kegiatan penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik dalam mengumpulkan data pada penelitian kualitatif adalah mempunyai Tahapan atau proses yakni observasi atau pengamatan, wawancara, serta dokumentasi. Peneliti merumuskan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang paling ilmiah dan paling banyak digunakan tidak hanya dalam

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (bandung: Alfabeta, 2020), hlm. 293-294.

dunia keilmiahan tetapi juga dalam berbagai aktivitas kehidupan.¹¹ Observasi ataupun yang biasa dinamakan tindakan dalam mengamati suatu objek, itu semua mencakup segala bentuk kegiatan untuk mengawasi dan memperhatikan suatu objek dengan memakai semua alat indra, observasi atau pengamatan selalu dilakukan dengan menggunakan pengelihatian dan pendengaran, jenis observasi dipergunakan di dalam penelitian yakni observasi secara langsung, yang dimaksud secara langsung adalah peneliti sendiri hadir melihat dan mengamati kejadian yang diteliti secara langsung, sedangkan jika secara tidak langsung bisa berupa melihat dan mengamati kejadian dari media video, foto maupun dokumentas lainnya.

observasi merupakan sebuah pengamatan langsung terhadap suatu objek yang akan diteliti dan memiliki beberapa opsi kategori, baik dilakukan secara langsung maupun tidak, secara sistematis ataupun tidak, secara partisipan ataupun non partisipan, pada penelitian ini peneliti sendiri menggunakan observasi secara langsung yang nonparticipating, ialah peneliti sendiri tidak ada keterlibatan langsung pada kegiatan dan keseharian responden atau orang-orang yang terlibat pada objek penelitian, dan disini peneliti hanya sebagai pengamat tanpa harus terlibat langsung sebagai bagian dari acara.¹²

Bagian observasi penelitian yaitu meliputi: Tempat Dimana pengajian dilakukan. Yaitu di salah satu tempat kediaman Masyarakat yang telah dijadikan sebagai rumah pengajian, yang berada di Desa Mongal, Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah. Peneliti akan mengamati langsung jalannya proses pengajian dari awal hingga akhir dan mengamati praktik pembacaan QS. Tāhā pada pengajian tersebut.

¹¹ Sahiron Syamsudin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadist*, (Yogyakarta: TH- Press dan Teras, 2007), hlm. 57

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, hlm. 145

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik dalam mengumpulkan dan memperoleh data yang dilakukan langsung oleh peneliti, terdapat berbagai cara dalam melakukan wawancara. Salah satunya adalah dengan bertanya langsung kepada narasumber atau informan yang berkaitan dan berpartisipasi dalam kajian penelitian ini. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak yaitu, pewawancara (Interviewer) dan yang diwawancara (interviewee) yang akan memberi jawaban atas pertanyaan yang diajukan.¹³

Wawancara sendiri biasanya melontarkan pertanyaan secara lisan dengan pertanyaan yang sudah tersusun secara sistematis dan terencana kepada subjek penelitian. Melakukan wawancara tidak diwajibkan secara langsung tetap muka, tapi bisa dengan via alat komunikasi seperti telepon, walaupun wawancara secara langsung tatap mukak lebih di unggulkan dan disarankan karena peneliti bisa mengetahui gerak gerik atau sikap seseorang yang diwawancarai62 serta akan lebih jelas dan valid bagaimana sebuah informasi didapatkan.

Wawancara ini dilakukan oleh peneliti kepada terhadap pihak terkait atau orang-orang berkompeten terhadap objek penelitian, dan juga mereka yang berkecimpung dibidang yang menjadi objek penelitian ini, antara lain :

- a. Guru atau ustadzah dalam pengajian Desa Mongal, Kecamatan Bebesen, Kabupaten Aceh Tengah.
- b. Masyarakat Aceh Tengah yang merupakan murid-murid yang belajar mengaji di pengajian tersebut.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu tekknik dalam penelitian yang dimana data diperoleh melalui arsip, naskah serta dokumentasi-dikumentasi yang memiliki hubungan dan keterikatan dengan dengan objek kajian penelitian ini. Dokumentasi

¹³ Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm.186

merupakan metode tambahan dan perlengkap dalam suatu penelitian untuk menunjukkan pembuktian dan keaslian penelitian.

Dokumentasi adalah mekanisme dalam mengumpulkan informasi melalui perhimpunan serta Tahapan analisa segala bentuk data ataupun dokumen yang diteliti tersebut semua dapat dilakukan dengan berbagai bentuk seperti dokumen tulisan, gambar dan video yang bersifat elektronik, dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang telah terjadi atau yang telah lalu, dokumentasi juga berbentuk karya tulisan, gambar dan karya momental dari seseorang.

Pengumpulan data dalam teknik dokumentasi ini bertujuan untuk menjadi bahan rujukan dari hasil tempat penelitian yang dilakukannya pengajian, yaitu pada Desa Mongal Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah. Dokumentasi yang memuat ulang bukti foto vidio dan juga rekaman suara dari pada subjek penelitian yang sesuai pada pelaksanaan pengajian, lalu dilakukan proses untuk mengumpulkan data yang mempunyai keterkaitan dengan persoalan yang ada dalam penelitian.

Pada penelitian ini, dokumentasi dilakukan ketika berada pada objek penelitian yaitu pada pengajian Desa Mongal Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah. Peneliti akan mendokumentasikan Sarana yang digunakan saat proses pembacaan QS. Tahā ayat 25-28 yang dibacakan sebagai do'a, serta dokumentasi pada saat observasi dan pada saat dilangsungkannya wawancara.

F. Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang diterapkan pada penelitian ini yaitu model analisis interaktif (interactive model of analysis) bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilaksanakan dengan interaktif dan berlangsung terus menerus secara konsisten sampai selesai. Analisis data juga dapat diartikan sebagai sebuah kegiatan yang dilakukan untuk merubah suatu hasil daripada sebuah data yang didapatkan ketika kegiatan observasi atau wawancara di

lapangan yang akan menjadi informasi yang nantinya akan bisa digunakan untuk menarik sebuah kesimpulan. Semua aktivitas dalam analisis data tersebut meliputi tiga Tahāpan, yaitu data reduction (reduksi data), data display (penyajian data) dan conclusion drawing/ verification (kesimpulan).¹⁴

1. Reduksi Data

Segala data yang telah dikumpulkan oleh peneliti dari objek dan subjek penelitian tentu saja dengan jumlah yang cukup banyak sehingga diperlukan pencatatan dan perincian, sehingga dilakukan reduksi data, reduksi data sendiri merupakan proses penyederhanaan data atau memusatkan perhatian pada pemilihan data, transformasi data kasar atau data yang masih bersifat mentah dari catatan yang dihasilkan dilapangan.¹⁵ Untuk reduksi data sendiri peneliti selalu dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer dan handpone, hal tersebut bisa mempermudah peneliti untuk memilih dan memfokuskan berbagai data pada hal-hal yang dibutuhkan untuk kajian penelitian serta mampu melakukan pemberian keadaan dan gambaran mendetail tentang bentuk pola penelitian. Untuk reduksi data sendiri peneliti selalu dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer dan handpone, hal tersebut bisa mempermudah peneliti untuk memilih dan memfokuskan berbagai data pada halhal yang dibutuhkan untuk kajian penelitian serta mampu melakukan pemberian keadaan dan gambaran mendetail tentang bentuk pola penelitian.

2. Penyajian Data

Langkah selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti yaitu penyajian data atau data display, penyajian data merupakan penyusunan informasi yang dilakukan secara kompleks dan ke dalam bentuk yang lebih sistematis, sehingga suatu data tersebut

¹⁴ Karimuddin dkk, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (pidie: yayasan penerbit zaini, 2016), hlm. 87.

¹⁵ Khudriyah, *Metodologi Penelitian dan Statistik Kuantitatif*, (Pidie: Yayasan penerbit zaini, 2016), hlm. 87.

lebih selektif dan juga sederhana, yang membuat data yang tersaji menjadi dan terorganisir sehingga memudahkan peneliti untuk melakukan langkah selanjutnya yaitu menarik kesimpulan.¹⁶

3. Kesimpulan

Ṭāhāp akhir daripada teknik analisis data adalah kesimpulan atau conclusion drawing, yaitu merupakan bagian dimana peneliti menyusun dan mengutarakan hasil kesimpulan dari data-data yang diperoleh dari sejak obsevasi, wawancara dan dokumentasi, Kesimpulan juga akan dibagi dari yang pertama yang merupakan kesimpulan bersifat sementara dan bisa berubah jika tidak ada data-data penguat yang ditemukan pada Ṭāhāp pengumpulan data, jika suatu kesimpulan sudah didukung dengan berbagai bukti valid dan konsisten yang peneliti dapatkan ketika Ṭāhāp pengumpulan data dan dari hasil analisis data yang dilakukan secara benar maka kesimpulan tersebut sudah menjadi kesimpulan yang valid.

Dari segala tautan rangkaian yang telah dipaparkan bisa ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan proses analisis data dapat dilakukan dengan beberapa langkah lalu mendapatkan hasil yang bisa dipertanggung jawabkan, adapun segala Ṭāhāpan dalam pengolahan data adalah mengumpulkan hasil observasi dan wawancara serta melalui dokumentasi, kemudian melakukan analisis dengan mereduksi data, menganalisis data, serta menarik kesimpulan.

¹⁶ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alvabeta, 2018), hlm. 8.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis dan Kondisi Demografis Desa Mongal Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah

Desa Mongal terletak di Kabupaten Aceh Tengah, merupakan wilayah yang bercirikan iklim tropis yang termasuk dalam tipe iklim B, menurut Schmidt Ferguson. Wilayah ini mengalami musim kemarau pada bulan Januari hingga Juli dan musim hujan pada bulan Agustus hingga Desember. Curah hujan tahunan bervariasi antara 1.082 dan 2.409 milimeter, dengan 113 hingga 160 hari hujan setiap tahunnya. Puncak curah hujan terjadi pada bulan Juli sebesar 6,2 mm. Ketinggian rata-rata adalah 1.000 meter di atas permukaan laut. Kawasan yang terkenal dengan suhu sejuk dan desa di atas awan ini merupakan bagian dari dataran tinggi Gayo di Kabupaten Aceh Tengah. Suhu rata-rata sekitar 20,1°C, dengan bulan April sebagai bulan terpanas sebesar 26,6°C dan bulan terdingin pada bulan September sebesar 19,7°C.¹

Desa Mongal merupakan salah satu kampung yang terletak di Kecamatan Bebesen. Kecamatan Bebesen merupakan Kecamatan yang paling padat penduduk serta terbanyak di Kabupaten Aceh Tengah. Kecamatan Bebesen dengan luas wilayah 47,12 km persegi, dengan jumlah penduduk 41,010 jiwa pada tahun 2022 yang tersebar di 28 Desa dan 105 dusun. Penduduk Kecamatan Bebesen sebagian besar berasal dari suku gayo. 99% masyarakat pada Kecamatan ini beragama Islam, dengan mata pencaharian yang beragam, mulai dari petani kopi, pedagang ruko, peerSawahan, perternakan dan yang paling khas adalah pengerajin

¹ Pemerintah Kabupaten Aceh Tengah, "*Profil Kabupaten Aceh Tengah*", diakses melalui situs : media.acehprov.go.id/uploads/AcehTengah. 25 september 2021.

kerawang yang telah lama dilestarikan khusus di Kecamatan Bebesen.²

Salah satu Desa yang berada di Kecamatan Bebesen adalah Desa Mongal, dimana luas wilayah Desa Mongal ini kurang lebih berkisar 151,7 Km², yang terbagi ke dalam 6 Dusun, yaitu Dusun Gele Rau, Dusun Bur Jangkar, Dusun Buntul Keri, Dusun Umen Cikey, Dusun Tawar Bengi dan Dusun Tawar Dedingin. Desa ini di diami sebanyak 316 KK atau 192 jiwa yang terdiri dari 604 laki-laki dan 588 perempuan. Mayoritas penduduk pada Desa ini bermata pencaharian sebagai Petani/Pekebun.³

Mengenai sejarah Desa Mongal ini, menurut warga setempat yang berumur 85 tahun, asal penduduk Desa Mongal berasal dari bagian penduduk Desa Bebesen yang pada saat ini menjadi Ibu Kota bebesen, yaitu dari marga Tebe Lah, Melala Segi dan Munthe Lot. Bagian penduduk Desa Bebesen tersebut berpindah atau hijrah ke Desa Mongal pada masa pemerinTāhān Hindia Belanda, yang menepati di sekitar Dusun Gele Rau, Dusun Umah Opat dan sekitar Dusun Umen Cikey (perbatasan Desa Paya Tumpi). Pada saat ini penduduk Desa Mongal telah berbaur dengan berbagai suku, diantaranya adalah suku Gayo (berbagai marga), suku Aceh pesisir, suku Jawa, suku Batak dan suku Minang. Tetapi Desa ini tetap lebih banyak ditempati oleh suku Gayo (Gayo Lot).

Asal kata Mongal menurut sumber dari warga setempat, diambil dari kata *Ongal* yaitu istilah dari kata pembantu/penyokong beban berat yang ada di pundak, ketika seseorang membawa barang berat, kemudian terdapat semacam batang kayu yang dipasang dibawah beban berat tersebut. Kegunaannya adalah untuk menyokong dan membantu beban berat yang dipikul. Penyokong itulah yang disebut sbagai *Ongal*. Orang-orang terdahulu lama-kelamaan menyebut kata *Ongal* itu berubah

² BPS Kabupaten Aceh Tengah, Kecamatan Bebesen dalam Angka (Aceh Tengah: BPS Kabupaten, 2021), hlm. 6

³ RPJM Kampung, “Rencana Pembangunan Jangka Menengah Kampung tahun ajaran 2019-2024, Kampung Mongal, Kecamatan Bebesen, Kabupaten Aceh Tengah, Provinsi Aceh”, hlm. 7.

menjadi *Mongal*. Keadaan geografis Desa Mongal secara umum merupakan daratan yang berbukit, dengan mayoritas lahan sebagai area perkebunan kopi, palawija dan penghijauan masyarakat, Desa Mongal memiliki iklim tropis (dua musim), yaitu musim hujan dan musim kemarau.

PemerinTāhān desa Mongal beroperasi dalam kerangka pemerinTāhān yang efektif, yang mencakup ketaatan pada prinsip-prinsip Islam, kepastian hukum, dan kepentingan umum, berpedoman pada adat istiadat dan peraturan formal yang sudah ada sejak lama. Desa ini diawasi oleh seorang reje (kepala desa) yang didukung oleh kepala dusun. Selain itu, Imem Mukim juga mempunyai peran penting dalam struktur pemerinTāhān desa, yaitu sebagai penasehat dalam pengambilan kebijakan dan pengambilan keputusan terkait hukum adat.

Disisi lain, *Sarak Opat* juga menjadi bagian lembaga penasehat kampung, *Sarak Opat* juga sangat berperan dan berwenang dalam memberi pertimbangan terhadap pengambilan keputusan-keputusan Desa, memantau kinerja dan kebijakan yang diambil oleh Reje.

Desa Mongal merupakan Desa yang terletak 3 km dari pusat Kecamatan Bebesen dengan luas wilayahnya sekitar kurang lebih 151, 7 Km², adapun batas-batar wilayah Desa Mongal adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara	: Desa Paya Tumpi, Kecamatan Kebayakan
Sebelah Timur	: Desa Kebayakan, Kecamatan Kebayakan
Sebelah Barat	: Desa Daling, Kecamatan Bebesen
Sebelah Selatan	: Desa Empustalu, Kecamatan Bebesen

B. Data Informan Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti mengambil dan memilih subjek penelitian yang terlibat serta berpartisipasi dalam pembacaan QS. Tāhā ayat 25-28 baik guru pengajian ataupun murid pengajian yang faham dan mengikuti proses praktek pembacaan do'a.

Data subjek penelitian tersebut peneliti rangkum dan susun dalam tabel subjek penelitian praktek pembacaan QS. Tāhā ayat 25-28 pada pengajian:

No	Nama	Umur	Latar Belakang
1.	Ibu Raidhani	55	Guru Pengajian
2.	Ibu Asmariyani	57	Murid Pengajian
3.	Ibu Hikmah Hayati	48	Murid Pengajian
4.	Ibu Yulas Mika	51	Murid Pengajian
5.	Ibu Novidayanti	46	Murid Pengajian
6.	Ibu Lidya Putri	40	Murid Pengajian
7.	Ibu Donna Mahdalena	32	Murid Pengajian

Pengambilan data dari subjek penelitian menggunakan teknik wawancara dan observasi dilapangan langsung pada tempat pengajian, dengan menggunakan teknik *purposive sampling*.

Adapun subjek penelitian yang bersedia untuk dimintai informasi dan juga wawancara berjumlah 7 orang dengan 1 orang merupakan guru atau ustadzah pengajian dan 6 orang lagi adalah murid atau ibu-ibu pengajian, dimana semua subjek tersebut terlibat dalam proses pembacaan QS. Tāhā ayat 25-28 sebagai do'a dalam pengajian tersebut.

C. Profil Pengajian

Pengajian yang menjadi objek penelitian ini bertempat di Desa Mongal Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah. Pengajian ini sudah berdiri bertahun-tahun yaitu sejak tahun 2016 hingga saat ini. Pengajian ini tidak memiliki nama khusus seperti pengajian-pengajian lainnya, namun pengajian ini sudah terikat dan mengikuti metode belajar dari pengajian ternama yang bernama lembaga pengajian *El-Taisiir*.

El-Taisiir merupakan nama sebuah metode bimbingan tajwid & tahsin yang menginspirasi kemudahan mempelajari Al-Qur'an. Pengajian *El-Taisiir* berdiri tepat pada tanggal 13

september 2006, resmi didirikan oleh lima pendiri: Ust. Fajri Daeng Salasa, Al-Hafidz, Ust. Fakhurrozi Naksi, Lc., Ustd. Muazzam Pandri, Lc., Ust. Febri Sugianto dan Ibu Ir. Endang Soemarjati. *El-Taisiir* telah meresmikan beberapa cabang di daerah: *El-Taisiir* cabang Mataram, *El-Taisiir* cabang Medan, *El-Taisiir* cabang Pontianak, *El-Taisiir* cabang Bekasi, *El-Taisiir* cabang Aceh Tengah dan menjalin kerja sama dengan LTQ Abdurrahman di Curug Kabupaten Tanggerang-Banten. Adapun kantor pusat *El-Taisiir* berada di Jakarta Timur.⁴

Lembaga Al-Qur'an *El-Taisiir* yang bertempat di Aceh Tengah sudah ada sejak tahun 2007 hingga saat ini. Murid-murid alumni pengajian *El-Taisiir* Aceh Tengah ini dari awal berdirinya sudah banyak dan menghasilkan pengajar-pengajar Al-Qur'an yang berprestasi turun menurun hingga saat ini. Murid yang telah menyelesaikan pembelajarannya dengan baik, dan sudah melewati berbagai tes dan pelatihan dianggap pantas menjadi pengajar akan dituntun untuk melanjutkan pengembangan ilmu dalam pengajian itu ke generasi-generasi selanjutnya, baik bergabung ke lembaga *El-Taisiir* maupun di luar lembaga.

Pengajian di Desa Mongal yang menjadi objek dalam penelitian ini merupakan salah satu pengajian yang didirikan oleh salah satu alumni dari lembaga pengajian Al-Qur'an *El-Taisir* Aceh Tengah yaitu ibu Raidhani S.Pd.i. Beliau merupakan Sarjana bahasa Inggris yang mengajar sebagai guru Bahasa Inggris di SMK 3 Aceh Tengah, namun saat menjadi mahasiswa beliau juga pernah mengambil jurusan dakwah di UIN Ar-Raniry. Ibu Raidhani sejak dahulu sudah sering mengikuti pengajian-pengajian, beliau juga sering mengikuti perlombaan-perlombaan dari kecilnya sampai sekarang, pada tahun 2018 beliau juga sempat meraih juara 2 perlombaan Hifzil Qur'an tingkat Kabupaten Aceh Tengah. Ibu

⁴ Pengurus Lembaga Qur'an el-Taisiir pusat, *Profil Lembaga Al-Qur'an el-Taisiir Pusat*. Bogor, el-Taisiir Pusat, 2006. Dalam skripsi Yuli Rahmayanti, "Eksistensi Lembaga Qur'an El-Taisiir Cabang Takengon dalam Mengatasi Kesulitan Anak Belajar Membaca Al-Qur'an", (STAI Gajah Putih Takengon, 2009), hlm. 56.

Raidhani pernah mengikuti Daurah Pengajian Hamasah untuk menghafal 30 juz di Bandung. Disini terlihat jelas keinginan kuat beliau untuk belajar Al-Qur'an, beliau memiliki rasa ingin berbagi ilmu yang ia miliki hingga membuka pengajian sendiri pada tahun 2016.⁵

Pendiri pengajian ini awalnya menyadari bahwa betapa banyak masyarakat terutama ibu-ibu yang belum bisa membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai Tajwid dan Makhrajnya, kemudian beliau membuka pengajian ini dengan harapan agar masyarakat bisa belajar dengan sungguh-sungguh. Awalnya murid dalam pengajian ini adalah anak-anak dan mahasiswa, namun seiring berjalannya waktu pengajian ini sudah dipenuhi oleh murid ibu-ibu yang berumur kisaran 40-50 tahun yang berkeinginan kuat untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'annya, hingga dari tahun 2016 sampai saat ini beliau sendiri sudah pernah menampung sekitar 300 sampai 400 orang murid.⁶

D. Tradisi Pembacaan QS. Ṭāhā Ayat 25-28 Sebagai Do'a

Pada Pembahasan mengenai tradisi pembacaan QS. Ṭāhā ayat 25-28 yang dijadikan sebagai do'a ini, penulis akan menggambarkan bagaimana latar belakang tradisi pembacaan QS. Ṭāhā ayat 25-28 pada pengajian ini. Dimana penulis akan menjelaskan dan menyertakan latar belakang tersebut dari hasil wawancara yang telah dilakukan kepada pimpinan pengajian. pada pembahasan ini penulis juga akan menguraikan mengenai bagaimana praktik pembacaan QS. Ṭāhā ayat 25-28 pada pengajian ini, bagaimana proses dan pelaksanaan pembacaan QS. Ṭāhā ayat 25-28 dibacakan, dan alat-alat yang perlu disiapkan pada saat proses pembacaan. Penulis juga akan menjelaskan sedikit bagaimana praktik pembacaan-pembacaan do'a dari lainnya

⁵ Hasil Wawancara dengan Ibu Raidhani, guru pengajian Desa Mongal Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah, pada tanggal 18 Juli 2024.

⁶ Hasil Wawancara dengan Ibu Raidhani, guru pengajian Desa Mongal Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah, pada tanggal 18 Juli 2024.

pengajian sampai dengan berakhirnya pengajian. Selanjutnya pada akhir pembahasan, penulis menjelaskan waktu-waktu pembacaan QS. Ṭāhā ayat 25-28 pada saat proses pengajian, disitu akan dijelaskan kapan saja membacakan ayat tersebut, apakah di awal saja atau waktu-waktu lain. Penjelasan tersebut akan penulis uraikan dari hasil wawancara dan observasi langsung agar pernyataan lebih akurat.

1. Latar Belakang Tradisi Pembacaan QS. Ṭāhā Ayat 25-28

Pembacaan QS. Ṭāhā ayat 25-28 menjadi sangat penting pada pengajian di Desa Mongal ini sejak awal berdirinya pengajian yaitu pada tahun 2016. Tidak lama berselang hingga pada bulan Juli 2017 pembacaan QS. Ṭāhā ayat 25-28 ini dijadikan tradisi dalam proses pengajian.⁷

Latar belakang pembacaan QS. Ṭāhā ayat 25-28 menjadi tradisi dalam pengajian ini yaitu, diawali oleh murid-murid pengajian yang terdiri dari ibu-ibu yang umumnya berumur 40-60 tahun, membaca huruf-huruf hijaiyah hingga masuk ke pembelajaran huruf *fathah*, *kasrah* dan *dhammah*. Sebagian besar dari murid-murid pengajian tersebut banyak membacakan huruf-huruf hijaiyah dengan terbata-bata, walaupun pengajaran sudah dipahami namun saat diulang kembali murid masih terus melakukan kesalahan yang masih sama dan tetap keliru. Setelah hal itu terus terjadi, pengajar atau guru pengajian merasa ada sesuatu yang salah dalam pemahaman murid sehingga tidak bisa membacanya dengan baik dan benar.⁸

Setelah pengajar dalam pengajian ini memahami muridnya dalam proses menangkap dan menerapkan ilmu yang di ajarkannya, pengajar mendapati bahwa masing-masing murid hanya mengandalkan kemampuan dirinya dalam membacanya, tanpa

⁷ Hasil Observasi dan Wawancara dengan Ibu Raidhani, guru pengajian Desa Mongal Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah, pada tanggal 18 Juli 2024.

⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Raidhani, guru pengajian Desa Mongal Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah, pada tanggal 18 Juli 2024.

menyerahkan dirinya kepada Allah Swt yang maha kuasa yang telah memberikan ilmu itu sendiri. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa Al-Qur'an itu adalah firman Allah dan milik Allah Swt, maka apapun yang seseorang lakukan terutama dalam mempelajari firman Allah yaitu Al-Qur'an, seseorang seharusnya menyadari terlebih dahulu untuk menyerahkan dirinya kepada pemiliknya sendiri yaitu Allah Swt.⁹

Pengajar menyadari hal tersebut merupakan materi yang harus disampaikan dalam pembelajaran. Maka dari itu Surah Tāhā ayat 25 sampai dengan 28 yang merupakan bagian dari do'a untuk menerangkan hati seseorang dan untuk melepaskan kekakuan dari lidah seseorang dijadikan sebagai do'a dalam pengajian ini. Sehingga dengan do'a tersebut, apabila seseorang yang berpasrahkan diri dengan Allah Swt dan mendalami isi dari apa yang disampaikan dalam do'a tersebut, maka diharapkan Insya Allah seseorang yang mengaji terutama murid-murid dalam pengajian ini diberikan kemudahan oleh Allah SWT dalam melafalkan huruf-huruf hijaiyah.

Begitulah alasan terjadinya tradisi ini sehingga sudah menjadi kewajiban yang dilakukan baik guru pengajian maupun murid pengajian pada saat proses pengajian.

2. Praktik Pembacaan QS. Tāhā Ayat 25-28

Sebelum menuju pembahasan praktik pembacaan QS. Tāhā ayat 25-28 yang dibacakan sebagai do'a, penulis akan menjelaskan proses pelaksanaan pengajian dari awal mulainya pengajian, lalu dibacakannya QS. Tāhā ayat 25-28, hingga selesainya proses pengajian.

Pada awal mulainya pengajian setelah semua murid hadir dan duduk tenang dalam pengajian, murid diarahkan untuk membaca istiazah atau *ta'awudz*, lalu dilanjutkan dengan

⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Raidhani, guru pengajian Desa Mongal Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah, pada tanggal 18 Juli 2024.

pembacaan do'a yang sangat inti dari pengajian ini, yaitu pembacaan QS. Tāhā ayat 25-28:

﴿ قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي ^{١٥} وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي ^{١٦}
 وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِّنْ لِّسَانِي ^{١٧} يَفْقَهُوا قَوْلِي ^{١٨} ﴾

25. Dia (Musa) berkata, “Wahai Tuhanku, lapangkanlah dadaku, 26. mudahkanlah untukku urusanku, 27. dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, 28. agar mereka mengerti perkataanku.

Praktik pembacaan QS. Tāhā ayat 25-28 ini hanya memerlukan persiapan bacaan ayat Qur'an Surah Tāhā ayat 25-28 pada Al-Qur'an atau papan tulis dalam proses pembacaan dilakukan.¹⁰

Setelah para murid di arahkan guru untuk membuka Al-Qur'an pada Surah Tāhā tepatnya ayat 25-28, para murid di arahkan untuk men-*talaqqi* atau mengulang bacaan guru secara per-ayat, dimulai dari ayat 25, 26, 27 sampai dengan ayat ke 28, itu terus dilakukan berulang-ulang sampai bacaan murid sudah dianggap benar oleh gurunya. Setelah bacaan murid dianggap benar oleh gurunya, selanjutnya murid pengajian akan difahamkan arti per-ayat dari Surah Tāhā ayat 25-28 tersebut oleh guru pengajiannya. Guru pengajian beranggapan bahwa, ketika murid sudah faham huruf, kata, kalimat atau ayat, tetapi tidak faham maknanya, maka belum sampai ke sasaran yang dituju, yaitu do'anya. Karena apabila seseorang berdo'a, maka harus paham

¹⁰ Hasil Observasi dan Wawancara kepada Ibu Raidhani, guru pengajian Desa Mongal Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah, pada tanggal 18 Juli 2024.

juga inti apa yang di do'akan dan apa maksud dari do'a yang diucapkan tersebut.¹¹

Setelah pembacaan QS. Tāhā ayat 25-28, dilanjutkan dengan pembacaan do'a belajar lainnya, yaitu:

رَبِّ زِدْنَا عِلْمًا، وَارْزُقْنَا فَهْمًا

“Ya Allah tambahkanlah kepada kami ilmu dan berikanlah kami pemahaman yang baik.”

Dilanjutkan dengan membaca:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا، وَرِزْقًا طَيِّبًا، وَعَمَلًا مُتَقَبَّلًا

“Ya Allah sesungguhnya aku memohon kepadamu ilmu yang bermanfaat, rezeki yang baik, dan amalan yang di terima.”

Setelah pembacaan do'a- do'a selesai, proses pembelajaran akan dilakukan. Apabila terdapat murid yang terlambat hadir, maka guru mengarahkan agar murid tersebut membacakan ulang do'a dari Surah Tāhā ayat 25-28 dengan baik, baru bisa melanjutkan pembelajarannya.

Pembelajaranpun selesai, maka selajutnya murid diarahkan untuk membaca do'a penutup atau disebut do'a *kafaratul majlis*, yang diawali dengan *istighfar* sebanyak tiga kali, lalu dilanjut dengan membaca:

¹¹ Hasil Observasi dan Wawancara kepada Ibu Raidhani, guru pengajian Desa Mongal Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah, pada tanggal 18 Juli 2024.

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ،

أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ

“Maha suci engkau ya Allah, aku memujimu. Aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali engkau, aku minta ampun dan bertaubat kepadamu.”

Setelah membaca do'a kafaratul majelis di atas, maka proses pengajian sudah selesai. Tertib pengajian seperti ini sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan dalam setiap hari saat pengajian ini dilaksanakan.¹²

3. Waktu-waktu Pembacaan QS. Ṭāhā Ayat 25-28

Sebagaimana pada umumnya di sekolah-sekolah maupun di pengajian-pengajian, pembacaan QS. Ṭāhā ayat 25-28 ini dijadikan sebagai do'a pada saat sebelum memulainya pelajaran, namun pembacaan do'a QS. Ṭāhā ayat 25-28 pada pengajian ini tidak hanya dibaca saat sebelum memulai pengajian. Sebagaimana pernyataan Ibu Raidhani selaku guru pengajian:

“Saat sebelum memulai pengajian, kami membiasakan membaca QS. Ṭāhā ayat 25-28 ini sebagai do'a sebelum memulai pembelajaran. Sebagaimana dilihat dari isi kandungannya yang menceritakan kisah Nabi Musa As. ketika Nabi Musa memohon kepada Allah untuk diberikan kemudahan dan bantuan dalam menghadapi tugas yang dibebankan kepadanya.”¹³

Berbeda dengan penerapan pembacaan QS. Ṭāhā ayat 25-28 yang dijadikan sebagai do'a sebelum belajar saja seperti di

¹² Hasil Observasi dan wawancara dengan Ibu Raidhani, guru pengajian Desa Mongal Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah, pada tanggal 18 Juli 2024.

¹³ Hasil wawancara dengan Ibu Raidhani, guru pengajian Desa Mongal Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah, pada tanggal 18 Juli 2024

pengajian-pengajian pada umumnya, namun pembacaan QS. Ṭāhā pada pengajian ini juga dibacakan di tengah-tengah proses pengajian. Sebagaimana pernyataan ibu Raidhani selaku guru pengajian:

“Kami mewajibkan murid membaca Surah Ṭāhā ayat 25-28 ini bukan hanya di awal pengajian saja, walaupun lebih utama dibaca saat di awal pengajian. Tapi pembacaan QS. Ṭāhā ayat 25-28 ini juga dibacakan ketika murid tidak memahami benar apa isi kandungan dari pada ayat, sehingga murid mulai merasa sulit saat pembelajaran. Maka murid diarahkan guru untuk mengulang pembacaan QS. Ṭāhā ayat 25-28 ini untuk memahami sebenarnya apa yang mereka akan pelajari, dan berharap penuh kepada Allah Swt. Agar diberikan kemudahan. Karena sejatinya, apapun yang dilakukan oleh seseorang itu, harus senantiasa bermohon agar Allah memberikan pemahaman dan kemudahan dalam belajar. Sikap murid saat diarahkan membaca kembali do’a ini juga sangat baik, dikarenakan mereka juga faham dan menyadari bahwa pemahaman dari ayat 25-28 Surah Ṭāhā ini ternyata begitu dalam dan mempengaruhi hasil dari pembelajaran mereka, dibandingkan saat belum membaca Surah Ṭāhā ayat 25-28 ini dan langsung belajar. Jadi mengulangi dan benar-benar memahami QS. Ṭāhā ayat 25-28 ini sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran.”¹⁴

Pernyataan yang hampir sama juga dikemukakan oleh Ibu Asmariani selaku murid pengajian:

“Tidak hanya sebelum memulai pengajian, saya juga membaca QS. Ṭāhā ayat 25-28 ini di tengah-tengah pengajian pada saat saya merasa bacaan saya mulai terbata-bata, dikarenakan dilihat sesuai dengan makna ayatnya, “Ya Allah lapangkanlah dadaku”, maka dengan berdo’a, saya berharap agar Allah

¹⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Raidhani, guru pengajian Desa Mongal Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah, pada tanggal 18 Juli 2024

melancarkan bacaan saya, agar semua yang dibacakan diridhai oleh Allah, dan diberi keberkahan oleh Allah Swt.”¹⁵

Dalam hal ini, Ibu Hikmah Hayati berpendapat:

“saya mengulangi pembacaan QS. Tāhā ayat 25-28 di tengah-tengah pembelajaran, ketika saya merasa susah saat belajar, dikarenakan ketika saya sudah membaca ayat ini, saya merasa lebih berlapang dada sehingga perasaan dan otak saya menjadi lebih fresh dan saya bisa lebih lancar dalam proses pembelajaran.”¹⁶

Begitu juga pernyataan Ibu Yulas Mika, yang mengatakan bahwa pembacaan QS. Tāhā ayat 25-28 dibacakan di tengah-tengah proses pengajian saat mulai merasa sulit, agar bacaan tidak lagi terbata-bata dan berharap agar dimudahkan oleh Allah Swt.¹⁷

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pada pengajian Desa Mongal Kecamatan bebesen Kabupaten Aceh Tengah ini, waktu pembacaan QS. Tāhā ayat 25-28 dibacakan tidak hanya sebelum memulai pembelajaran, namun juga didibacakan di tengah-tengah pembelajaran saat murid mulai merasa sulit saat pembelajaran dilakukan.

Dapat dilihat bahwa pembacaan QS. Tāhā ayat 25-28 ini menjadi do'a yang sangat dujunjung tinggi untuk selalu dibaca dan dipahami maknanya pada pengajian ini. Ini adalah sebuah tradisi yang sangat baik yang menimbulkan efek positif terhadap masyarakat, dimana ayat-ayat Al-Qur'an terus hidup dan dijadikan sarana kekuatan untuk melakukan sebuah aktifitas.

¹⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Asmariansi, murid pengajian Desa Mongal Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah, pada tanggal 18 Juli 2024

¹⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Hikmah Hayati, murid pengajian Desa Mongal Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah, pada tanggal 18 Juli 2024.

¹⁷ Hasil Wawancara kepada Ibu Yulas Mika, Murid pengajian Desa Mongal Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah, pada tanggal 18 Juli 2024.

E. Pemahaman Masyarakat Pengajian tentang Pembacaan QS. Ṭāhā Ayat 25-28 sebagai Do'a

Pada topik mengenai pemahaman masyarakat pengajian tentang pembacaan QS. Ṭāhā ayat 25-28 yang dibacakan sebagai do'a ini, penulis akan menjabarkan bagaimana pemahaman masyarakat pengajian baik pimpinan pengajian maupun murid pengajian tentang apa isi kandungan QS. Ṭāhā ayat 25-28 yang mereka ketahui dan fahami. Penulis juga akan menjelaskan mengenai motivasi dan tujuan masyarakat membacakan QS. Ṭāhā ayat 25-28 ini sebagai do'a pada saat kegiatan pembelajaran. Pada poin selanjutnya, penulis akan menyertai bagaimana dampak dari penerapan pembacaan QS. Ṭāhā ayat 25-28 yang dijadikan sebagai do'a dalam proses pembelajaran.

Pada akhir pembahasan, penulis akan menjabarkan pembahasan terpenting pada penelitian ini, yang sekiranya akan menjawab pokok permasalahan dalam penelitian ini, yaitu mengenai bagaimana masyarakat mengamalkan pembacaan QS. Ṭāhā ayat 25-28 dalam aktivitas sehari-hari, selain dari pada saat proses pembelajaran atau pengajian. Mengenai pada aktivitas apa saja dibacakan, apa alasan dan tujuannya, serta dampak yang dirasakan masyarakat ketika membaca do'a tersebut pada waktu dan aktivitas tertentu.

1. Pemahaman masyarakat tentang isi kandungan QS. Ṭāhā Ayat 25-28

Di balik tradisi pembacaan QS. Ṭāhā ayat 25-28 yang dijadikan sebagai do'a oleh masyarakat pengajian, tentu pembaca harus mengetahui dan faham tentang isi kandungan dari apa yang dibacakan agar do'a insya Allah akan lebih tersampaikan. Dari hasil wawancara, Ibu Raidhani sebagai pimpinan pengajian ini yang mentradisikan pembacaan QS. Ṭāhā ayat 25-28 sebagai do'a pada pengajiannya sendiri memahami isi kandungan do'a ini sebagai berikut:

“ Sebagaimana ayat 25-28 Surah Tāhā ini adalah salah satu do’a dari Nabi Musa As. yang disebutkan dalam Al-Qur’an. Ayat-ayat ini menunjukkan pentingnya memohon kepada Allah untuk mendapatkan kemudahan dalam melaksanakan tugas, dan ketenangan hati dalam menghadapi tantangan. Di balik itu ayat ini juga mengandung do’a untuk meningkatkan kemampuan berbicara, sehingga setiap sesuatu yang disampaikan bisa diterima dengan baik oleh audiens atau pelajar. Menurut pengetahuan saya ayat ini juga mengandung do’a atau permohonan sebagaimana cara seorang Nabi yang memanfaatkan do’a untuk meminta bantuan kepada Allah dalam menghadapi kesulitan. Ayat ini sering dibaca dalam konteks memohon bantuan Allah dalam berbagai tantangan dan kesulitan hidup, terutama yang berkaitan dengan komunikasi dan penyampaian pesan.”¹⁸

Dari wawancara diatas dapat dipahami bahwa Ibu Raidhani sebagai guru pengajian sangat memahami apa isi kandungan dari QS. Tāhā ayat 25-28 ini sehingga beliau mentradisikan do’a ini pada pengajiannya. Namun bagaimana dengan murid pengajian, apakah para ibu-ibu pengajian juga memahami isi kandungannya atau hanya mengikuti arahan guru agar membaca ayat ini saja? Dalam hal ini, Ibu Yulas Mika sebagai murid pengajian mengatakan:

“Ayat ini mengandung kisah Nabi Musa saat menghadapi Fir’aun untuk menyebarkan *taufid*. Walaupun Nabi Musa pada saat itu meyakini bahwa ia akan menang, Nabi Musa tetap membacakan do’a ini dan berharap agar Allah memudahkan segala urusannya untuk menghadapi Fir’aun. Do’a ini juga bisa dibacakan pada saat kita berharap agar diperluas rezeki, mepermudah urusan dan berlindung dari pada orang-orang yang zalim kepada kita.”¹⁹

¹⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Raidhani , guru pengajian Desa Mongal Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah, pada tanggal 18 Juli 2024

¹⁹ Hasil Wawancara kepada Ibu Yulas Mika, Murid pengajian Desa Mongal Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah, pada tanggal 18 Juli 2024.

Ibu Novidayanti juga menyatakan pemahaman yang hampir sama:

“Saya mengetahui ayat ini mengandung kisah Nabi Musa ketika bertemu dengan Fir’aun, pada saat itu Nabi Musa berdo’a dengan QS. Ṭāhā ayat 25-28 ini. Nabi berdo’a agar beliau diberi kelapangan dada, dipermudahkan segala urusannya dan Nabi berharap agar lidahnya dipemudah pada saat menyampaikan risalah pada kaumnya”²⁰

Pemahaman yang hampir sama juga dikemukakan oleh Ibu Asmariansi dan Ibu Hikmah Hayati. Mereka memahami sebagian besar tentang kandungan QS. Ṭāhā ayat 25-28 ini walaupun tidak seluas pemahaman guru pengajiannya. Namun, dari ke-6 murid yang diwawancarai, ternyata terdapat beberapa murid yang kurang memahami kandungan dari apa yang dibacakan. Seperti pernyataan dari hasil wawancara kepada Ibu Lidya Putri dan Donna Mahdalena. Pengajar mengaku bahwa kandungan QS. Ṭāhā ayat 25-28 sudah pernah disampaikan dalam pengajian. Sebagian murid bahkan mendapatkan informasi mengenai kandungan QS. Ṭāhā ayat 25-28 ini tidak hanya dari pengajian saja, mereka juga pernah mempelajari di luar pengajian dan membaca mengenai kandungan QS. Ṭāhā ayat 25-28 ini.²¹

Pemahaman mengenai kandungan QS. Ṭāhā ayat 25-28 ini seharusnya sangat penting bagi yang membacanya. Agar do’a ini lebih tersampaikan maknanya dan agar ayat ini bisa diaplikasikan dalam aktivitas lain dalam sehari-hari. Namun apabila kandungan ayat tidak diketahui, tentu do’a yang dibacakan kurang mendalam, karena pembaca sendiri tidak mengetahui tentang apa yang dibacakannya, hanya sekedar mengetahui bahwa yang dibacakan tersebut adalah do’a suatu aktivitas.

²⁰ Hasil Wawancara kepada Ibu Novidayanti, Murid pengajian Desa Mongal Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah, pada tanggal 18 Juli 2024.

²¹ Hasil Observasi kepada Ibu Asmariansi dan Ibu Hikmah Hayati, Murid pengajian Desa Mongal Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah, pada tanggal 18 Juli 2024.

2. Motivasi dan Tujuan Pembacaan QS. Tāhā Ayat 25-28 Sebagai Do'a Belajar

Setiap seorang muslim berdo'a kepada Allah, pasti seseorang tersebut mempunyai tujuan tertentu dan motivasi/dorongan yang menggerakkan jiwa seseorang untuk membaca do'a tersebut. Pada poin ini penulis akan menjabarkan motivasi dan tujuan masyarakat pengajian Desa Mongal Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah ini sehingga menjadikan ayat ini sebagai do'a pada proses pembelajaran.

Mengenai hal tersebut, pimpinan pengajian yaitu Ibu Raidhani menyatakan:

“Motivasi kami membacakan QS. Tāhā ayat 25-28 ini sebagai do'a adalah untuk mendapatkan keberkahan dan kemudahan dalam pembelajaran. Kami memohon ketenangan, kelapangan hati, mengatasi stres dan tekanan dalam pembelajaran dan meminta kemudahan dalam segala urusan. Seperti yang dilihat pada ayat 26 yang dibacakan untuk memulai aktifitas penting seperti mengajar, serta pada ayat 27 untuk mengatasi kesulitan dalam berbicara dan melepaskan kekakuan lidah. Do'a ini relevan bagi pengajar yang ingin memastikan pesan yang disampaikan dengan ikhlas agar dapat tersampaikan dengan efektif. Ayat 28 juga bertujuan agar pesan yang disampaikan dapat dipahami. Bagi saya ini sangat penting dalam konteks dakwah atau berkomunikasi, dimana pemahaman yang baik yang sangat diharapkan dari audiens adalah pemahaman yang baik. Pada intinya motivasi utama saya berdo'a dengan menggunakan QS. Tāhā ayat 25-28 ini yaitu sebagai do'a untuk meminta bantuan dan dukungan dari Allah dalam kelancaran dan keberhasilan dalam berbagai aspek kehidupan.”²²

Sementara itu, Ibu Raidhani juga menerangkan tujuan yang ingin ia gapai dari pembacaan QS. Tāhā ayat 25-28 sebagai do'a dalam pembelajaran:

²² Hasil Wawancara kepada Ibu Raidhani, pimpinan pengajian Desa Mongal Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah, pada tanggal 18 Juli 2024.

“Tujuannya yaitu untuk mencapai beberapa hasil yang penting yang berkaitan dengan proses belajar mengajar, memohon kelapangan dan ketenangan hati agar fokus dalam proses pembelajaran, sehingga dapat menghadapi tantangan dalam fikiran yang jernih. Tujuan lain juga untuk memudahkan terkait dalam proses pembelajaran dan menyampaikan materi. Hal ini membantu untuk mengurangi hambatan dan kesulitan yang mungkin terjadi. Kemudian dari pada itu, tujuannya juga untuk memohon kelancaran berbicara dan melepaskan ikatan dari lidah sehingga yang dikatakan bisa lancar dan terhindar dari kesulitan sehingga pesan yang disampaikan dipahami dengan baik. Pembacaan QS. Tāhā ayat 25-28 ini diharapkan agar menciptakan situasi yang tenang dan kondusif, dan memastikan kelancaran komunikasi dan pemahaman audiens terhadap materi, juga agar proses pembelajaran dilakukan dengan efektif sehingga bermanfaat bagi semua pihak yang terkait”.²³

Di balik motivasi dan tujuan pembacaan QS. Tāhā ayat 25-28 ini, Ibu raidhani sebagai guru pada pengajian ini juga menyampaikan alasan pemilihan QS. Tāhā ini sebagai do'a yang penting dalam pembelajaran dari pada ayat-ayat lainnya:

“Sebagaimana yang kita tau ayat ini adalah do'a Nabi Musa dalam menghadapi tantangan yang besar dalam menyampaikan risalah kepada Fir'aun. Do'a ini relevan bagi seseorang yang menghadapi tugas berat atau situasi yang membutuhkan dukungan dan bimbingan dari Allah Swt. Sebagaimana Nabi Musa adalah teladan dalam menghadapi tantangan sehingga do'anya menjadi contoh yang baik bagi umat Islam. Ayat ini juga mengandung permohonan yang spesifik seperti kelapangan hati, kemudahan urusan, dan kelancaran berbicara agar pesan dapat dipahami.”²⁴

²³ Hasil Wawancara kepada Ibu Raidhani, pimpinan pengajian Desa Mongal Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah, pada tanggal 18 Juli 2024.

²⁴ Hasil Wawancara kepada Ibu Raidhani, pimpinan pengajian Desa Mongal Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah, pada tanggal 18 Juli 2024.

Beranjak dari motivasi dan tujuan yang disampaikan oleh guru pengajian, selanjutnya Ibu Yulas Mika sebagai murid juga menerangkan motivasi dan tujuannya:

“Menurut saya, do’a ini berbeda dari do’a belajar lainnya, ayat ini sungguh luar biasa manfaat dan tujuannya dilihat dari makna ayat-ayatnya. Disamping bisa memperluas rezeki, melapangkan dada, dan menghindari kita dari segala orang yang zalim kepada kita, menjadi benteng terhadap orang-orang yang ingin bermusuhan kepada kita.”²⁵

Ibu Lidya Putri juga menerangkan tujuan pembacaan QS. Tāhā ayat 25-28 ini dengan singkat:

“dengan membaca do’a ini saya berharap agar dimudahkan oleh Allah dalam proses belajar.”²⁶

Dari hasil wawancara mengenai motivasi dan tujuan pembacaan QS. Tāhā ayat 25-28 sebagai do’a ini, sebagian besar narasumber yaitu dari pada murid pengajian berpendapat yang mirip dengan pernyataan Ibu Lidya Putri di atas. Namun pernyataan yang sedikit berbeda dikemukakan oleh Ibu Donna Mahdalena:

“Tujuan saya membaca ayat ini menjadi do’a karna saya berharap agar Allah berikan segala kemudahan dalam setiap urusan kita dan mengangkat semua masalah yang ada dalam diri kita. Tujuan lain yaitu agar Allah mengangkat semua masalah dan Allah sembuhkan segala penyakit yang ada pada diri kita dan keluarga-keluarga kita.”²⁷

Pernyataan tersebut hampir sama dengan pernyataan Ibu Lidya Putri sebelumnya, namun terdapat perbedaan dimana Ibu

²⁵ Hasil Wawancara kepada Ibu Yulas Mika, murid pengajian Desa Mongal Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah, pada tanggal 18 Juli 2024.

²⁶ Hasil Wawancara kepada Ibu Lidya Putri, murid pengajian Desa Mongal Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah, pada tanggal 18 Juli 2024.

²⁷ Hasil Wawancara kepada Ibu Donna Mahdalena, murid pengajian Desa Mongal Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah, pada tanggal 18 Juli 2024.

Donna menyelipkan tujuannya mengenai kesembuhan penyakit yang dialami diri dan keluarga.

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan, sebagian besar motivasi dan tujuan masyarakat pengajian membacakan ayat 25-28 Surah Ṭāhā ini sebagai do'a terutama dalam proses pembelajaran adalah agar Allah berikan segala kemudahan dalam proses belajar mengajar, sehingga pembelajaran lebih efektif dan lebih bermanfaat.

3. Dampak Penerapan Pembacaan QS. Ṭāhā Ayat 25-28 dalam Proses Pembelajaran

Di balik pembacaan suatu do'a terutama do'a yang terus dibacakan berulang-ulang sehingga menjadi tradisi seperti pembacaan QS. Ṭāhā ayat 25-28 pada pengajian ini, diharapkan berdampak baik sesuai dengan apa yang diharapkan dari do'a tersebut. Maka dari itu pada poin ini peneliti akan membahas mengenai dampak yang dirasakan masyarakat pengajian setelah membaca ayat ini menjadi sebuah kebiasaan. Dampak yang dirasakan guru pengajian sendiri yaitu:

“Dampak pembacaan QS. Ṭāhā ayat 25-28 ini yaitu memberikan dampak positif pada proses pembelajaran, seperti meningkatkan ketenangan dan fokus. Guru dan juga murid lebih berkonsentrasi dan tenang dalam proses pembelajaran. Dampak lainnya juga mempermudah penyampaian materi dalam berkomunikasi dengan jelas dengan para audiens. Kemudian juga meningkatkan kualitas komunikasi antar pengajar dan audiens sehingga berjalan dengan baik dan saling memahami. Murid juga terdorong dan termotivasi dalam keberhasilan sehingga menjadi lebih semangat dalam mencapai hasil yang di inginkan. Selanjutnya yaitu menjadi lebih tenang menghadapi kesulitan dalam proses pembelajaran sehingga lebih siap dalam mengatasi tantangan pembelajaran. Dampak yang terpenting adalah meningkatkan

kualitas belajar mengajar dan mengatasi berbagai kendala yang memungkinkan timbul selama proses pembelajaran.”²⁸

Dilihat dari pernyataan diatas ternyata guru sendiri merasakan banyak sekali dampak setelah membacakan do’a ini dalam suatu kegiatan pembelajaran sehingga do’a ini menjadi kebiasaan dan tradisi pada pengajiannya. Selanjutnya penulis akan mencantumkan dampak yang dirasakan murid pengajian, yaitu Ibu Novidayanti mengatakan bahwa:

“ Pembacaan QS. Ṭāhā ayat 25-28 ini sangat berdampak bagi kami, selain dapat lebih cepat menerima hafalan, juga lebih mudah dalam melafalkan setiap ayat-ayatnya.”²⁹

Ke-5 narasumber lainnya juga berpendapat yang sama. Pembacaan QS. Ṭāhā aya 25-28 sebagai do’a belajar sangat berdampak dalam proses pembelajaran, selain melapangkan dada agar lebih tenang dalam pembelajaran, juga lebih mudah dalam menghafal dan melafalkan ayat-ayat Al-Qur’an.

4. Pengamalan QS. Ṭāhā Ayat 25-28 dalam Aktivitas sehari-hari

Pembacaan QS. Ṭāhā ayat 25-28 jika dilihat dari makna dan tafsir dari setiap ayat-ayatnya, tentu banyak sekali alasan yang menjadikan ayat ini menjadi do’a. Seperti pada penelitian Anita Rusbaini dalam skripsinya yang berjudul “Hakikat Do’a Nabi Musa dalam Al-Qur’an”, yang telah dijadikan literature review pada penelitian ini, menjelaskan bahwa Qs. Ṭāhā ayat 25-28 ini dapat digunakan sebagai do’a dalam sehari-hari dan dalam berbagai hal, seperti ayat ini bisa digunakan sebagai doa ketika seseorang akan berbicara didepan orang lain, baik sebagai presentator ataupun

²⁸ Hasil Wawancara kepada Ibu Raidhani, pimpinan pengajian Desa Mongal Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah, pada tanggal 18 Juli 2024.

²⁹ Hasil Wawancara kepada Ibu Novidayanti, murid pengajian Desa Mongal Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah, pada tanggal 18 Juli 2024.

sebagai pendakwah, agar hati orang yang memanjatkannya akan selalu lapang dan tidak sempit.

Do'a Nabi Musa Surah Ṭāhā ayat 25-28 ini juga dapat dijadikan do'a agar diberi kekuatan, ketenangan hati dan kesabaran dalam menghadapi masalah yang rumit dan berat agar seseorang tetap meyakini bahwa dapat menghadapi masalah dan menyelesaikannya. Do'a ini juga dapat diamalkan agar segala kekakuan lisan dan kegugupan seseorang dihilangkan serta menguatkan mental apabila sedang berada di hadapan orang ramai atas pertolongan Allah Swt. Pada penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa QS. Ṭāhā ayt 25-28 ini jika dilihat secara umum, do'a ini berkaitan dengan ilmu, dakwah, dan hukum (politik). Jadi do'a ini dapat diamalkan ketika sedang menghadapi ketiga hal tersebut.³⁰

Fakta lainnya, pengamalan QS. Ṭāhā ayat 25-28 ini juga dapat dijadikan modul terapi Al-Qur'an yaitu untuk meningkatkan kepercayaan diri seseorang saat berbicara didepan umum.³¹ Baik berbicara saat menjadi guru di sekolah maupun pengajian, pada saat menjadi presentator, pada saat menyampaikan pidato atau dakwah, pada saat menyampaikan argumen didepan keramaian seperti unjuk rasa atau demonstrasi dan pada saat sebelum bertanding perlombaan dan masih banyak aktivitas lainnya. Nyatanya do'a ini tidak hanya dikhususkan pada saat pembelajaran saja seperti yang kita lihat pada umumnya. Seperti pada pengajian Desa Mongal Kecamatan Bebesen ini yang menjadikan tradisi pembacaan do'a ini sebagai do'a belajar.

Oleh karena itu, dibawah ini penulis akan menjabarkan hasil wawancara terhadap masyarakat pengajian Desa Mongal Kecamatan Bebesen ini terkait pembacaan QS. Ṭāhā ayat 25-28 yang mengamalkannya sebagai do'a dalam aktifitas sehari-hari.

³⁰ Anita Rusbaini, *"Hakikat Do'a Nabi Musa dalam Al-Qur'an (Komperatif antara Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Munir),....* hlm. 68-69

³¹ Pinda Mayola, dkk, *"Pengembangan Modul Terapi Al-Qur'an Surah Taha ayat 25-28 untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa saat Berbicara di Depan Umum di SMP Negeri 8 Pekan Baru",....*hlm. 6-11.

Pernyataan pertama akan dijabarkan oleh guru pengajian sendiri yaitu Ibu Raidhani:

“Saya menerapkan pembacaan QS. Ṭāhā ayat 25-28 tidak hanya dalam pembelajaran, seperti pada saat aktifitas memulai acara, pada sebuah pertemuan, kegiatan-kegiatan penting, saya membaca do’a ini untuk memohon kelancaran dari Allah. Kemudian saya membaca QS. Ṭāhā ayat 25-28 ini dalam proses pengobatan, untuk memohon perlindungan dan penyembuhan dari Allah. Do’a ini juga saya amalkan pada saat menghadapi kesulitan pribadi, baik masalah keluarga, pekerjaan, keuangan, ayat ini juga bisa dibacakan untuk meminta kemudahan dan pertolongan dari Allah. Selanjutnya do’a ini juga saya amalkan pada saat sebelum ataupun sesudah mengambil keputusan penting, juga saya baca dalam zikir harian. Alasan saya mengamalkan ayat ini pada kegiatan tertentu karena pada maknanya mengandung kalimat permohonan kemudahan kepada Allah”.³²

Dari pernyataan diatas dapat dipahami bahwa guru pengajian mengamalkan ayat ini pada aktivitas selain pembelajaran. Beliau memahami betul makna dari setiap ayatnya sehingga pandai untuk mengaplikasikan ayatnya pada sehari-hari.

Selanjutnya dibawah ini akan diuraikan bagaimana pengamalan murid pengajian terhadap QS. Ṭāhā ayat 25-28 ini. Seperti pernyataan Lidya Putri:

“QS. Ṭāhā ayat 25-28 ini, selain saya bacakan pada saat pengajian, juga saya bacakan ketika sedang merasa kesusahan, kesempitan, dan ketika dalam masalah, sehingga Allah lapangkan segala kesusahan.”³³

Pendapat yang berbeda dinyatakan oleh Ibu Yulas Mika:

³² Hasil Wawancara kepada Ibu Raidhani, pimpinan pengajian Desa Mongal Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah, pada tanggal 18 Juli 2024.

³³ Hasil Wawancara kepada Ibu Lidya Putri, murid pengajian Desa Mongal Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah, pada tanggal 18 Juli 2024.

“ Saya membaca do’a ini sehari-hari pada pagi atau sore hari, biasanya saya bacakan pada saat sebelum sholat subuh agar dilancarkan semua urusan dan dimudahkan segala rezeki kita.”³⁴

Pernyataan yang hampir sama juga dikemukakan oleh Ibu Donna Mahdalena, Ibu Hikmah Hayati dan Ibu Asmariani. Sebagaimana pernyataan Ibu Donna Mahdalena;

“Ketika sholat atau selesai sholat saya membaca do’a ini juga”.³⁵

Ibu Hikmah Hayati juga menyatakan:

“ Saya biasa membacanya ketika sholat, dan ketika dalam perjalanan untuk melakukan suatu aktivitas.”³⁶

Dan Ibu Asmariani pun menyatakan pernyataan yang mirip:

“Saya mengamalkan ayat ini saat sholat disujud terakhir. Saya juga biasa membacaskannya pada saat di TPA sebelum memulai pengajian.”³⁷

Dari pernyataan Ibu Yulas Mika, Ibu Donna Mahdalena, Ibu Hikmah Hayati dan Ibu Asmariani, dapat kita simpulkan bahwa mereka mengamalkan QS. Tāhā ayat 25-28 ini di luar pengajian hanya pada saat ibadah Sholat saja. Dan tidak atau jarang mengamalkannya di aktifitas tertentu lainnya.

Disisi lain, Ibu Novidayanti membiasakan membacakan ayat ini hanya pada lingkungan pembelajaran saja. Seperti pernyataannya;

“Saya membaca do’a ini di luar pengajian hanya ketika mau mengulang hafalan, sehingga mempermudah saya untuk menghafal Al-Qur’an.”³⁸

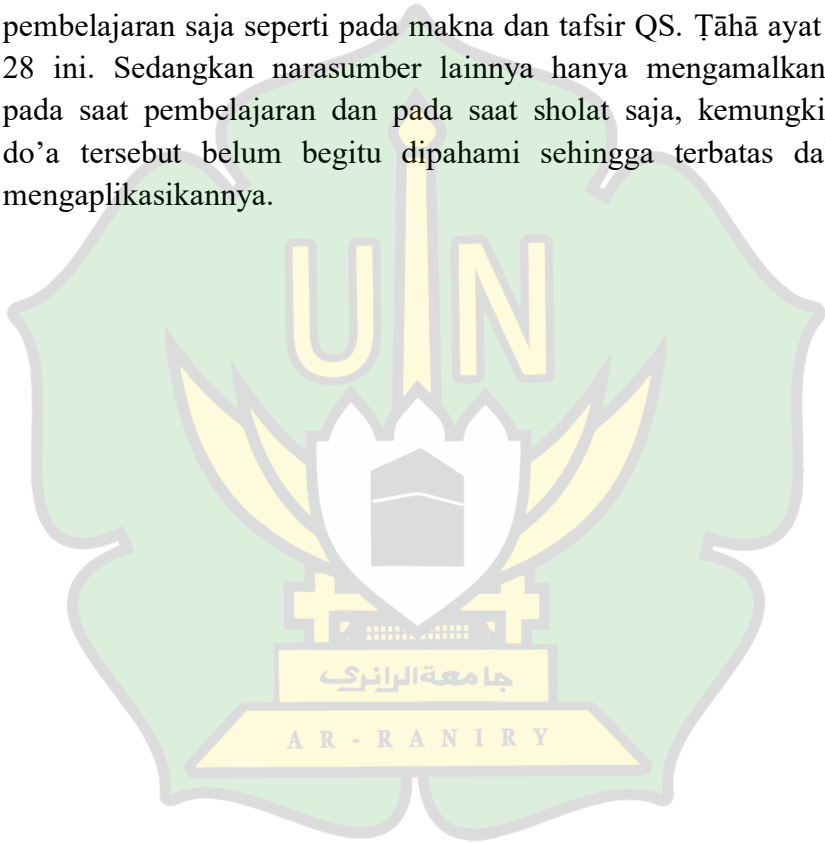
³⁴ Hasil Wawancara kepada Ibu Yulas Mika, murid pengajian Desa Mongal Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah, pada tanggal 18 Juli 2024.

³⁵ Hasil Wawancara kepada Ibu Donna Mahdalena, murid pengajian Desa Mongal Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah, pada tanggal 18 Juli 2024.

³⁶ Hasil Wawancara kepada Ibu Hikmah Hayati, murid pengajian Desa Mongal Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah, pada tanggal 18 Juli 2024.

³⁷ Hasil Wawancara kepada Ibu Asmariani, murid pengajian Desa Mongal Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah, pada tanggal 18 Juli 2024.

Dari beberapa hasil wawancara diatas, yang kemungkinan besar mengamalkan pembacaan QS. Tāhā ayat 25-28 sebagai do'a pada kegiatan tertentu dalam sehari-hari selain pada pengajian yang telah dibiasakan, hanyalah guru pengajian dan satu murid saja yaitu Ibu Lidya Putri. Kedua narasumber ini berhasil mengaplikasikan ayat Al-Qur'an sesuai dengan makna ayatnya, sehingga ayat ini terus menerus diamalkan sehari-hari tidak hanya pada pembelajaran saja seperti pada makna dan tafsir QS. Tāhā ayat 25-28 ini. Sedangkan narasumber lainnya hanya mengamalkannya pada saat pembelajaran dan pada saat sholat saja, kemungkinan do'a tersebut belum begitu dipahami sehingga terbatas dalam mengaplikasikannya.



³⁸ Hasil Wawancara kepada Ibu Novidayanti, murid pengajian Desa Mongal Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah, pada tanggal 18 Juli 2024.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan dilapangan bahwa, tradisi pembacaan QS. Ṭāhā ayat 25-28 sebagai do'a pada masyarakat di pengajian Desa Mongal Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah dilatar belakangi oleh masyarakat pengajian yang mengalami kesulitan saat dalam proses pengajian, dikarenakan masyarakat hanya mengandalkan kemampuan diri sendiri dalam belajar, tanpa menyerahkan dirinya kepada pemilik ilmu itu sendiri yaitu Allah Swt. Sebagaimana bahwasaya Al-Qur'an adalah firman Allah Swt. dan milik Allah, maka dalam mempelajari firman-Nya juga harus dibarengi dengan ridha Allah pula. Sehingga pimpinan mentradisikan pembacaan do'a ini agar senantiasa diberi kemudahan dalam proses pembelajaran.

Pembacaan QS. Ṭāhā ayat 25-28 sebagai do'a yang diterapkan oleh masyarakat pengajian Desa Mongal Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah dibacakan ketika memulai pembelajaran dan juga di tengah-tengah pembelajaran pada saat murid mengalami kesulitan saat berlangsungnya pengajian. Pembacaan doa pada saat pembuka pengajian dilakukan bersama-sama dengan metode *talaqqi* atau mengikuti bacaan yang dibacakan guru pengajiannya, sambil melihat bacaan QS. Ṭāhā ayat 25-28 yang tertulis di papan tulis dan pada mushaf. Begitu juga di tengah-tengah pembelajaran, hanya saja pada saat di tengah tengah pembelajaran tidak dilakukan berbarengan dengan murid lainnya, hanya oleh murid yang terkendala dan gurunya saja.

Sebagian besar masyarakat pada pengajian ini memahami makna dan kandungan QS. Ṭāhā ayat 25-28. Masyarakat pengajian mengetahui kisah Nabi Musa di balik QS. Ṭāhā ayat 25-28, namun masyarakat juga memahami bahwa ayat-ayat tersebut memiliki makna yang lebih luas di dalamnya. QS. Ṭāhā ayat 25-28 menunjukkan pentingnya berdoa kepada Allah Swt untuk

memohon kemudahan, ketenangan hati, dan kemampuan berbicara, tidak saat dihadapi oleh manusia-manusia yang keji saja seperti Fir'aun, namun juga dapat diamalkan pada saat dalam pembelajaran apalagi saat pengajian. QS. Ṭāhā ayat 25-28 ini memiliki makna yang sangat baik, sehingga ayat ini kerap dibacakan sebagai do'a dalam banyak aktifitas dalam sehari-hari.

Terdapat banyak masyarakat yang tidak mengaplikasikan QS. Ṭāhā ayat 25-28 secara sempurna pula, dikarenakan ada yang tidak benar-benar memahami makna yang terkandung dalam setiap ayatnya. Seharusnya, QS. Ṭāhā ayat 25-28 harus dipahami lebih dalam sehingga masyarakat dapat mengaplikasikannya dengan baik, tidak hanya untuk mencapai harapan saat pembelajaran saja seperti yang sudah banyak menjadi kebiasaan saat ini, namun do'a ini juga dapat diaplikasikan pada aktivitas lainnya dalam sehari-hari. Seperti yang diterapkan oleh pimpinan pengajian, pembacaan QS. Ṭāhā ayat 25-28 juga dibacakan ketika memulai acara pada sebuah pertemuan dan kegiatan penting, ketika memohon perlindungan dan penyembuhan, ketika sedang menghadapi kesulitan dalam suatu hal dan ketika sebelum mengambil keputusan yang penting. Murid pengajian dan masyarakat di luar pengajian, harusnya memahami dan mengaplikasikan QS. Ṭāhā ayat 25-28 ini seperti yang di amalkan oleh pimpinan pengajian ini.

Dapat dilihat bahwa sangat banyak manfaat di balik makna dari doa ini sehingga harusnya masyarakat lebih menyadari pentingnya berdo'a kepada Allah Swt. dalam situasi apapun, tidak hanya terkhusus pada situasi tertentu. karena sesungguhnya Allah memerintahkan hambanya untuk terus memohon, berdo'a, dan selalu mengingatnya, sehingga insya Allah, Allah Swt. akan mengabulkannya.³⁹

³⁹ Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 186.

B. Saran

Penelitian ini awalnya merupakan karya ilmiah yang ditulis dari hasil kebiasaan penulis sendiri, yang mencari cara bagaimana agar kebiasaan yang telah peneliti biasakan juga dibiasakan oleh masyarakat lainnya dalam sehari-hari, karena peneliti merasakan bahwa kebiasaan ini sangat penting. Sebagai manusia biasa yang punya kekurangan tentunya dengan penelitian ini peneliti juga mendapatkan banyak ilmu baru dan sangat penting, namun karena ilmu itu tidak ada batas dan habisnya maka peneliti juga harus lebih banyak belajar, menerima kritik dan mengharapkan saran sehingga penelitian kedepannya menjadi lebih baik lagi.

Dengan penuh harapan, dari penelitian ini, masyarakat Islam agar lebih menyadari bahwa sebesar dan sehebat apapun seseorang maka tidak ada yang bisa menandingi kebesaran Allah Swt. sehingga seseorang tidak patut menyombongkan diri dalam kelebihan. Seperti yang dilihat dari hasil penelitian ini, seseorang yang bahkan sudah yakin bisa dalam suatu hal tetapi tidak menyerahkan dirinya kepada penciptanya yang lebih maha bisa dalam semua hal, maka tidak ada gunanya. Karena setiap kelebihan yang dianugerahkan kepada seseorang semua berasal dari yang maha kuasa.

Dengan karya ilmiah ini, penulis menyarankan agar masyarakat Islam di luar sana lebih menerapkan nilai-nilai keislamannya dalam situasi apapun dan dimanapun berada. Mengingat kuasa penciptanya dari pada hanya mengandalkan diri sendiri pada situasi apapun. Penulis sangat berharap agar penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat sehingga Al-Qur'an terus hidup pada jiwa jiwa Islami di luar sana.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

Abdullah. *Berbagai Metodologi dalam Penelitian Pendidikan dan Manajemen*. Bandung: Cv. Gunadarma, 2018.

BPS Kabupaten Aceh Tengah. *Kecamatan Bebesen dalam Angka*. Aceh tengah: BPS Kabupaten, 2021.

Kamus Besar Bahasa Indonesia.

Kamus Besar Bahasa Arab

Karimuddin., dkk. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Pidie: Yayasan Penerbit Zaini, 2026.

Khudriyah. *Metodologi Penelitian dan Statistik Pendidikan*. Malang: Madani, 2021.

Mamik. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Jifatama Jawara, 2014.

Maleong, Lexy j. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

RPJM Kampung. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Kampung Tahun Ajaran 2019-2024*. Aceh Tengah: Mongal, 2024.

Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1998.

Siyato, Sandu dan Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.

Suharsimi, Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Syamsuddin, Sahiron. *Metodologi Living Qur'an dan Hadist*. Yogyakarta: TH Press, 2007.

B. Jurnal

Tejokusumo, Bambang. 'Dinamika Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan, dalam *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, Volume 3 (2018): 39

Heddy Dkk. 'The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi, dalam *Jurnal Walisongo*, Nomor 2, (2012): 236

Maghfiroh, Elly. 'Living Qur'an: Khataman Sebagai Upaya Santri dalam Melestarikan Al-Qur'an, dalam *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Nomor 1 (2019): 134-144.

Mayola, Pinda dan Saam, Zulfan. 'Pengembangan Modul Terapi Al-Qur'an Surah Tāhā ayat 25-28 Untuk Meningkatkan Kepercayaan diri Siswa Saat Berbicara di depan Umum, dalam *Jurnal Bimbingan dan Konseling Universitas Riau*, Noomor 1 (2021): 4

Najiburrohman dan Ummi Fauziah. 'Merawat Tradisi Bermantra Sebelum Mengaji: Studi Living Qur'an di Lembaga Tahfidz Pondok Pasantren dalam *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan tafsir STIQ Walosongo*, Nomor 1 (2023): 55.

Wahyuningsih, Puput. 'Do-a-do'a Nabi Musa Dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Al- maraghi, dalam *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir STIQ Isy Karima Karangayar*, Nomor 2 (2021): 64

C. Skripsi dan Tesis

- Amiroh, Ade. *“Living Qur’an Pada Masa Sahabat: Analisis Teori Fungsi Informatif-Performatif”*. Skripsi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, UIN Sunan Ampel, 2022.
- Baity, Muhammad Yusuf. *“Tradisi Pembacaan Ayat-ayat Pilihan dalam Al-Qur’an Sebelum Memulai Pembelajaran”*. Skripsi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022.
- Mahsyam, Saifuddin. *“Konsep Do’a dalam Al-Qur’an: Kajian Tafsir Tematik”*. Skripsi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, IAIN Palopo, 2015.
- Rahamayati, Yuli. *“Eksistensi Lembaga Al-Qur’an El-Taisiir Cabang Takengon dalam Mengatasi Kesulitan Anak Belajar Membaca Al-Qur’an”*. Skripsi STAI Gajah Putih Takengon, 2009.
- Ramli, Mohammad Alim. *“Metode Penafsiran Ulama Pondok Terhadap Perkataan Istiwa’ Pada Surah Tāhā ayat 5”*. Skripsi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, UIN Sumatera Utara, 2021.
- Rusbaini, Anita. *“Hakikat Do’a Nabi Musa Dalam Al-Qur’an: Komperatif Antara Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Munir”*, Skripsi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2019.
- Yunisti, Marela. *“Implementasi Ayat-ayat Musyawarah Pada Masyarakat di Desa Toba Kecamatan Talo Kecil Kabupaten Seulama”*. Skripsi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, UIN Sumatera Utara, 2021.

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

LEMBAR PEDOMAN OBSERVASI

A. Mengamati Proses Kegiatan Pengajian Pada Masyarakat Desa Mongal Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah

1. Waktu kegiatan pengajian dilaksanakan.
2. Jumlah Masyarakat yang hadir.
3. Proses pembacaan Do'a dari awal mulaiya pengajian hingga akhir
4. Posisi duduk pada saat kegiatan pengajian berlangsung.
5. Siapa yang memimpin jalannya kegiatan pengajian?
6. Apakah pemimpin pengajian memimpin bacaan kemudian diikuti oleh masyarakat yang hadir ?
7. Apakah Do'a dibacakan dengan suara lantang ?
8. Apakah ada gerakan-gerakan khusus pada saat proses pembacaan do'a?
9. Apakah ada benda-benda khusus yang dibawa ketika proses pembacaan do'a?

B. Mengamati Bacaan QS. Tāhā Ayat 25-28 dan Bacaan-bacaan lain yang di Dibacakan pada saat Proses Pengajian Berlangsung

1. Bacaan yang dibaca dari awal sampai akhir.
2. Bacaan QS. Tāhā ayat 25-28 yang dibacakan pada saat proses pengajian.
3. Apakah ada Do'a-doa lainnya yang dibaca pada saat berlangsungnya proses pengajian ?
4. Do'a apa saja yang dibacakan ketika mulainya proses pengajian?
5. Apakah setiap Do'a dibaca secara berulang-ulang ?

C. Mengamati Perilaku Subjek Pada Saat Proses Berlangsungnya Pembacaan Do'a

1. Apakah pada saat kegiatan talqin mayit pemimpin pengajian, serta murid pengajian yang hadir merenungi saat berlangsungnya pembacaan do'a ?

LAMPIRAN 2

PERTANYAAN WAWANCARA PENELITIAN

A. Pimpinan Pengajian Desa Mongal Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah

1. Bagaimana sejarah dan latar belakang tradisi pembacaan QS. Tāhā ayat 25-28 sebagai do'a pada pengajian Desa Mongal Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah?
2. Bagaimana tata cara pelaksanaan pembacaan QS. Tāhā ayat 25-28 saat dalam pengajian?
3. Kapan saja waktu pembacaan QS. Tāhā ayat 25-28 dibacakan pada saat pengajian?
4. Apa alasan membiasakan pembacaan QS. Tāhā ayat 25-28 sebelum memulai pelajaran?
5. Apa alasan mengulangi pembacaan QS. Tāhā ayat 25-28 di tengah-tengah proses pembelajaran?
6. Apa yang guru pengajian ketahui tentang QS. Tāhā ayat 25-28?
7. Apa motivasi Guru pengajian membacakan QS. Tāhā ayat 25-28 sebagai do'a?
8. Apa alasan pemilihan QS. Tāhā ayat 25-28 dari pada dalil-dalil lainnya menjadi do'a?
9. Apa tujuan yang ingin dicapai dari pembacaan QS. Tāhā ayat 25-28 sebagai do'a sebelum pembelajaran?
10. Apa isi kandungan QS. Tāhā ayat 25-28?
11. Bagaimana dampak yang dirasakan dari pengamalan QS. Tāhā ayat 25-28 bagi proses pembelajaran?

12. Apakah guru menerapkan pembacaan QS. Ṭāhā ayat 25-28 dalam kegiatan atau situasi lain selain pada saat pembelajaran?
13. Pada situasi apa saja guru menerapkan pembacaan QS. Ṭāhā ayat 25-28 di luar pengajian? serta alasannya?
14. Bagaimana dampak dari pembacaan QS. Ṭāhā ayat 25-28 yang dibacakan sebagai do'a dalam situasi-situasi tertentu?

B. Murid Pengajian Desa Mongal Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah

1. Apa alasan mengikuti tradisi atau kebiasaan pembacaan QS. Ṭāhā ayat 25-28 dalam pengajian tersebut?
2. Kapan saja murid membaca QS. Ṭāhā ayat 25-28 saat dalam proses pengajian?
3. Apa alasan murid membacakan QS. Ṭāhā ayat 25-28 di waktu waktu tertentu pada saat dalam proses pembelajaran?
4. Bagaimana sikap murid saat diwajibkan membaca QS. Ṭāhā ayat 25-28 pada saat pengajian?
5. Apa yang murid pahami tentang QS. Ṭāhā ayat 25-28?
6. Apa yang murid pahami tentang kandungan QS. Ṭāhā ayat 25-28 sehingga dibiasakan dibacakan pada saat pengajian?
7. Apa motivasi dan tujuan murid membaca QS. Ṭāhā ayat 25-28 sebagai do'a?
8. Bagaimana dampak pemacaan QS. Ṭāhā ayat 25-28 bagi proses pembelajaran?
9. Apakah murid menerapkan pembacaan QS. Ṭāhā ayat 25-28 dalam situasi lain selain saat dalam pembelajaran? Serta apa alasannya?
10. Apa tujuan yang ingin dicapai saat menerapkan pembacaan QS. Ṭāhā ayat 25-28 dalam situasi-situasi tertentu?
11. Bagaimana dampak yang dirasakan ketika mengamalkan pembacaan QS. Ṭāhā ayat 25-28 pada situasi-situasi di luar pengajian?

LAMPIRAN 3

DATA DOKUMENTASI WAWANCARA

Wawancara dengan pimpinan atau guru pengajian Desa Mongal Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah:



Wawancara dengan murid pengajian Desa Mongal Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah:







DATA DOKUMENTASI PENGAJIAN DESA MONGAL
KECAMATAN BEBESAN KABUPATEN ACEH TENGAH

